

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK ACEH SETELAH
KONVERSI PERIODE 2016-2018 BERDASARKAN
PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN
NOMOR 8/POJK.03/2014**

TESIS

Oleh:

HANIFA ASSOFIA

NIM: 3004163012

**PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**Analisis Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi Periode 2016-2018
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014**

Oleh:

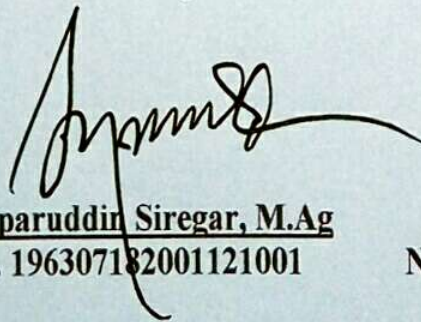
HANIFA ASSOFLA

NIM. 3004163012

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

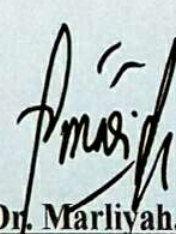
Medan, 20 Februari 2019

Pembimbing I



Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag
NIP. 196307182001121001

Pembimbing II



Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi Periode 2016-2018 Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014” an. Hanifa Assofia, NIM. 3004163012 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 15 Februari 2019.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

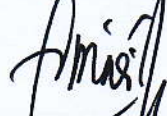
Medan, 20 Februari 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002

Sekretaris



Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

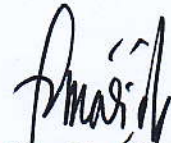
Anggota



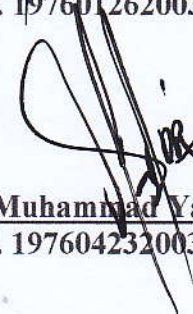
1. Dr. Saparuddin Siregar, M. Ag
NIP. 196307182001121001



3. Dr. Phil. Zainul Fuad, MA
NIP. 196704231994031004



2. Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003



4. Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag
NIP. 197604232003121002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Assofia
NIM : 3004163012
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 12 September 1994
Alamat : Jalan Bilal Ujung No. 133 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK ACEH SETELAH KONVERSI PERIODE 2016-2018 BERDASARKAN PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 8/POJK.03/2014”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Januari 2019

Yang membuat pernyataan


HANIFA ASSOFIA

ABSTRAK



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK ACEH
SETELAH KONVERSI PERIODE 2016-2018
BERDASARKAN PERATURAN OTORITAS
JASA KEUANGAN NOMOR 8/POJK.03/2014**

HANIFA ASSOFIA

NIM : 3004163012
Prodi : Ekonomi Syariah
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 12 September 1994
Nama Orang Tua (Ayah) : H. Amril
(Ibu) : Safridawati
Pembimbing : 1. Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak, SAS, M.Ag, CA, MA
2. Dr. Marliyah, MA

Bank Aceh merupakan salah satu BPD di Indonesia yang melakukan konversi atau perubahan sistem operasional dari konvensional menjadi syariah pada 19 September 2016. Setelah melakukan konversi, Bank Aceh menunjukkan *trend* yang positif baik dari segi kinerja keuangan maupun dari segi eksistensinya. Bank Aceh banyak mendapatkan apresiasi nasional atas kinerja keuangannya tahun 2017. Akan tetapi, terjadi penurunan kinerja pada periode berikutnya sehingga perlu dianalisis apa saja yang menjadi penyebab penurunan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi rentabilitas dan sisi permodalan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi berdasarkan data-data berupa laporan keuangan triwulanan periode 2016-2018 yang telah dipublikasikan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Aceh dari sisi rentabilitas mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Keputusan Bank Aceh untuk melakukan konversi menjadi syariah secara menyeluruh merupakan keputusan yang sangat tepat karena mampu menunjukkan kinerja yang baik, selain itu juga mendukung Pemerintah Aceh dalam menjalankan programnya untuk menegakkan syariat Islam. Kinerja keuangan Bank Aceh dari sisi permodalan juga mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Bank Aceh, Peraturan OJK*

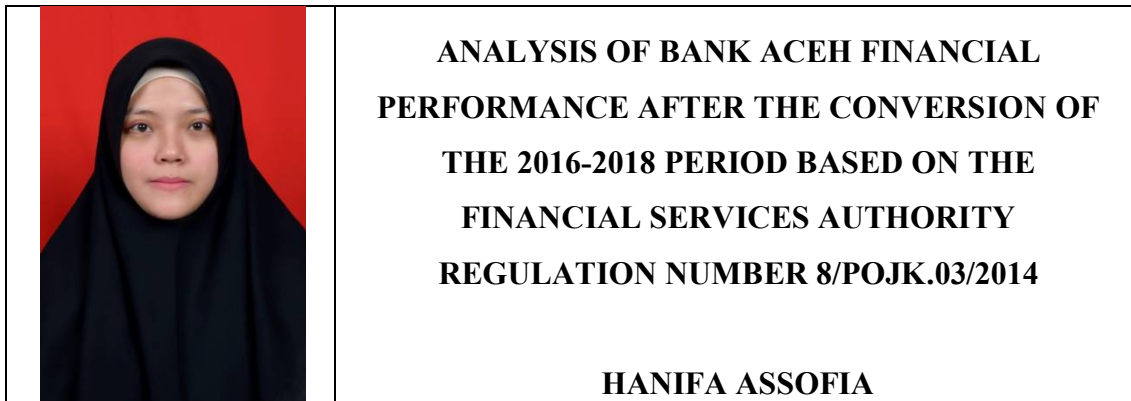
Alamat:

Jl. Bilal Ujung No. 133 Medan, Sumatera Utara.

No. HP:

0812 6066 4806

ABSTRACT



NIM : 3004163012
Study Program : Islamic Economic
Place/Date Born : Medan, September 12, 1994
Name of Parent (Father) : H. Amril
(Mother) : Safridawati
Advisor : 1. Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak, SAS, M.Ag, CA, MA
: 2. Dr. Marliyah, MA

Bank Aceh is one of the Regional Development Banks in Indonesia that converts or changes the operational system from conventional to sharia on September 19, 2016. After converting, Bank Aceh shows a positive trend for the financial performance and its existence. Bank Aceh received a lot of national appreciation for its financial performance in 2017. However, there was a decline in performance in the following period so that it was necessary to analyze what caused the decline. This research aims to find out how Bank Aceh's financial performance after conversion in terms of earnings and capital. The type of research used is quantitative descriptive research. The data collection method used is the documentation method based on the data in the form of quarterly financial statements for the 2016-2018 period published. The method of data analysis in this study is by using the RGEK method (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*). The results of the study show that Bank Aceh's financial performance in terms of profitability ranks 2, with the definition that profitability is adequate, profit exceeds the target and supports the growth of bank capital. Bank Aceh's decision to convert to sharia as a whole was a very appropriate decision because it was able to show good performance, besides that it also supported the Aceh Government in carrying out its programs to enforce Islamic law. Bank Aceh's financial performance in terms of capital also ranks 2, with the definition that banks have adequate capital quality and adequacy relative to their risk profile, which is accompanied by strong capital management in accordance with the characteristics, scale of business and the complexity of the bank's business.

Keywords: *Financial Performance, Bank Aceh, OJK Regulation*

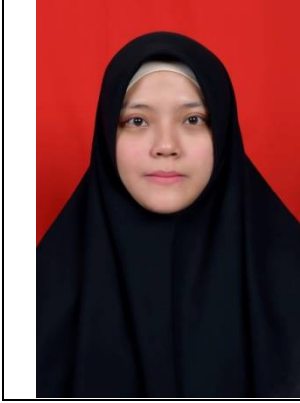
Address:

Jl. Bilal Ujung No. 133 Medan, North Sumatera.

Phone Number:

0812 6066 4806

مستخلص البحث



تحليل أداء المالي بنك اتشيه بعد تحويل الفترة ٢٠١٦ -

٢٠١٨ على أساس النظام رقابة هيئة الخدمات المالية

رقم ٢٠١٤\٠٣.POJK\٨

حنيفا الصوفي

رقم القيد : ٣٠٠٤١٦٣٠١٢ :
برنامج الدراسة : الاقتصاد الإسلامي
مكان وتاريخ الميلاد : ميدان، ١٢ سبتمبر ١٩٩٤
اسم الوالدين (الأب) : امريل
(الأم) : سافريدا واتي
المشرف : ١. الدكتور صفراالدين سيريجار، الماجستير
٢. الدكتورة مارليه، الماجستير

بنك اتشيه هو واحد من بنوك التنمية الإقليمية في إندونيسيا التي تحول أو تغير النظام التشغيلي من التقليدي إلى الشريعة في ١٩ سبتمبر ٢٠١٦. بعد التحويل، يظهر بنك اتشيه اتجاهًا إيجابيًا سواء من حيث الأداء المالي أو من حيث وجوده. تلقى بنك اتشيه الكثير من التقدير الوطني لأدائه المالي في عام ٢٠١٧. ومع ذلك، كان هناك انخفاض في الأداء في الفترة التالية بحيث كان من الضروري تحليل سبب التراجع. تهدف هذه الدراسة لمعرفة كيفية أداء بنك اتشيه بعد التحويل من حيث الأرباح ورأس المال نوع البحث المستخدم هو البحث الكمي الوصفي. طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طرق للتوثيق تستند إلى بيانات في شكل بيانات مالية ربع سنوية للفترة ٢٠١٦-٢٠١٨ التي نشرها بنك اتشيه من خلال موقعه الرسمي على الإنترنت. طريقة تحليل البيانات في هذه الدراسة هي باستخدام طريقة RGEC (الملف الشخصي للمخاطر، حوكمة الشركات الجيدة، الربح، ورأس المال). تظهر نتائج الدراسة أن الأداء المالي لبنك اتشيه من حيث الربحية يحتل المرتبة الثانية، مع تعريف أن الربحية كافية، فإن الربح يتجاوز الهدف ويدعم نمو رأس مال البنك. كان قرار بنك اتشيه بالتحويل إلى الشريعة ككل قرارًا مناسبًا للغاية لأنه كان قادرًا على إظهار أداء جيد، إلى جانب أنه دعم أيضًا حكومة اتشيه في تنفيذ برامجها لفرض الشريعة الإسلامية. كما أن أداء البنك اتشيه في المالي من حيث رأس المال يحتل المرتبة الثانية أيضًا، مع تعريف أن البنوك تتمتع بجودة رأس مالية كافية وملائمة مقارنة بملف المخاطر الخاص بها، والذي يصاحبه إدارة قوية لرؤوس الأموال وفقًا لخصائص ونطاق الأعمال تعقد أعمال البنك.

الكلمات الأساسية: الأداء المالي، بنك اتشيه، لوائح هيئة الخدمات المالية

عنوان:

الطريق بلال اوجونج ١٣٣، ميدان، سومطرة الشمالية.

رقم الهاتف:

٠٨١٢٦٠٦٦٤٨٠٦

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar kita senantiasa mendapat hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Salawat beriring salam kepada Rasulullah SAW, semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau dan semoga kelak di yaumul akhir mendapat syafaatnya.

Penelitian ini disusun penulis guna melengkapai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul *Tesis*: **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK ACEH SETELAH KONVERSI PERIODE 2016-2018 BERDASARKAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 8/POJK.03/2014”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini bukan hasil dari jerih payah sendiri, akan tetapi banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya tesis ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Akhyar Zein, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Sri Sudarti, MA, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak, SAS, M.Ag, MA, CA, selaku pembimbing pertama penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, dorongan pemikiran, dan juga motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis ini sampai dengan selesai.
7. Ibu Dr. Marliyah, MA, selaku pembimbing kedua penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis.
8. Bapak Dr. Phil. Zainul Fuad, MA, selaku penguji tesis penulis yang memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis serta memotivasi penulis.
9. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag, selaku penguji tesis penulis yang memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis serta memotivasi penulis.
10. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Syariah yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta motivasi kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Seluruh Staf dan Pegawai pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Hijja Mardhiya Nasution SE.I, yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi maupun hal-hal yang berhubungan dengan urusan perkuliahan.
12. Seluruh teman kelas Program Studi Ekonomi Syariah (Reguler) Angkatan 2016 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang sama-sama menuntut ilmu, saling membantu, dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Amril dan Ibunda Safridawati. Berkat doa, kasih sayang yang tulus serta senantiasa memberikan semangat dan motivasi dengan penuh kecintaan dan kasih sayang yang berlimpah. Semoga kiranya Allah memberikan surga-Nya sebagai balasan. Aamiin.

Terima kasih juga untuk seluruh keluarga penulis dan sahabat-sahabat penulis tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah membalas kebaikan saudara-saudara sekalian dan senantiasa memberikan jalan kemudahan bagi kita dalam setiap urusan.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan rahmat, kesehatan, keberkahan, hidayah dan kasih sayang-Nya kepada semua yang telah membantu dan mendorong penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

Penulis percaya bahwa hasil karya yang sederhana ini merupakan jawaban dari Allah atas usaha dan doa penulis selama ini. Tetapi disamping itu penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terutama disebabkan terbatasnya pengalaman, pengetahuan, serta waktu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Akhirnya penulis berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca serta menambah khasanah pengembangan ilmu di bidang ekonomi syariah.

Medan, Januari 2019

HANIFA ASSOFIA
NIM. 3004163012

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B / b	Be
3.	ت	Tā'	T / t	Te
4.	ث	Šā'	Š / š	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Žāl	Ž / ž	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Sin	S / s	Es
13.	ش	Syin	Sy / sy	Es dan Ye
14.	ص	Šād	Š / š	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)

16.	ط	Tā'	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z / z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā'	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mim	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	ه	Ha	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	'	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِ ي	Fathah dan yā'	ai	a dan i

و َ	Fathah dan wāu	au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh:

kataba	: كَتَبَ	fa'ala	: فَعَلَ
zūkira	: تَكْرَر	yazhabu	: يَذْهَبُ
suila	: سُنِلَ	kaifa	: كَيْفَ
hauila	: هَوِلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<i>Harakat dan Huruf</i>	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قَالَ	qāla	: قِيلَ	yaqūlu	: يَقُولُ
------	---------	------	---------	--------	-----------

4. Tā' al-Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' *al-marbūṭah* ada dua:

- a. Tā' *al-marbūṭah* hidup

Tā' *al-marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan Ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Tā' *al-marbūṭah* mati

Tā' *al-marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan tā' *al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' *al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

<i>Rauḍah al-atfāl / raudatul atfāl</i>	: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah/</i>	: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
<i>Al-Madīnatul-Munawwarah</i>	
<i>Talḥah</i>	: طَلْحَة

5. Syaddah /Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā</i>	: رَبَّنَا	<i>Al-Birru</i>	: الْبِرُّ
<i>Al-Ḥajju</i>	: الْحَجُّ	<i>Nu‘ima</i>	: نِعْمٌ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh:

<i>Al-Qalamu</i>	: الْقَلَمُ	<i>Al-Badī‘u</i>	: الْبَدِيعُ	<i>Al-Jalālu</i>	: الْجَلَالُ
------------------	-------------	------------------	--------------	------------------	--------------

b. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu</i>	: الرَّجُلُ	<i>As-Sayyidatu</i>	: السَّيِّدَةُ
------------------	-------------	---------------------	----------------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

<i>Ta'khuzūna</i>	: تَأْخُذُونَ	<i>An-Nau'</i>	: الدَّوْءُ
<i>Syai'un</i>	: شَيْءٌ	<i>Umirtu</i>	: أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- <i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn</i>	:	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- <i>Wa innallāha lahua khairurrāziqīn</i>	:	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- <i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- <i>Fa aiful-kaila wal-mīzāna</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلِ
- <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلِ
- <i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>	:	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- <i>Walillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti</i>	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ
- <i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- <i>Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti</i>	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ
- <i>Man istaṭā'a ilaihi sabīlā</i>	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qurān*
- *Syahru Ramaḍānal-laẓī unzila fīhil-Qurān*
- *Wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil-mubin*
- *Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil-‘alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jami‘an*
- *Lillāhil-amru jami‘an*
- *Wallāhu bikulli syai‘in ‘alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teoritis	12
1. Kinerja Keuangan.....	12
2. Penilaian Kinerja Bank Umum Syariah.....	20
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Pengumpulan Data	37
D. Definisi Operasional Variabel	38

E. Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Parameter/Indikator Penilaian Faktor Rentabilitas.....	52
2. Parameter/Indikator Penilaian Faktor Permodalan.....	71
B. Pembahasan	85
1. Kinerja Keuangan Bank Aceh dari Sisi Rentabilitas.....	85
2. Kinerja Keuangan Bank Aceh dari Sisi Permodalan.....	95
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi.....	5
Tabel 1.2 Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas.....	43
Tabel 3.2 Matriks Peringkat Faktor Permodalan.....	48
Tabel 4.1 <i>Return on Assets</i> (ROA)	52
Tabel 4.2 <i>Net Operation Margin</i> (NOM).....	55
Tabel 4.3 <i>Net Imbalan</i> (NI)	58
Tabel 4.4 Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Distribusi Bagi Hasil dikurangi Imbalan dan Bonus terhadap Rata-rata Total Aset.....	61
Tabel 4.5 Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset.....	63
Tabel 4.6 Beban <i>Overhead</i> terhadap Rata-rata Total Aset.....	65
Tabel 4.7 Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset	67
Tabel 4.8 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	69
Tabel 4.9 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM).....	71
Tabel 4.10 Modal Inti terhadap ATMR	73
Tabel 4.11 Modal Inti terhadap Total Modal	75
Tabel 4.12 <i>Critized Assets</i> (Kualitas Rendah) dikurangi CKPN (Kualitas Rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum.....	77
Tabel 4.13 Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum ..	80
Tabel 4.14 Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum	82
Tabel 4.15 Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba	85
Tabel 4.16 Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas	90
Tabel 4.17 Rasio Kecukupan Modal.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. SPS diterbitkan secara bulanan untuk memberikan gambaran perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara periodik. Pada Juni 2013 terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 159 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah jaringan kantor mencapai 2.817 kantor dan total aset gabungan yang dihasilkan yaitu sebesar 223,7 triliun rupiah.¹ Sedangkan pada Juni 2018 terdapat 13 BUS, 21 UUS, dan 168 BPRS dengan jumlah jaringan kantor yang mengalami penurunan yaitu 2.635 kantor, akan tetapi mampu menghasilkan total aset gabungan sebesar 444,4 triliun rupiah.² Dari data di atas, dapat dilihat bahwa total aset mengalami peningkatan dalam jangka waktu 5 tahun terakhir, yaitu dari 223,7 triliun rupiah menjadi 444,4 triliun rupiah atau meningkat sebesar 98,66% pada Juni 2018.

Munculnya perbankan syariah di tengah-tengah perbankan konvensional tidak hanya untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam di Indonesia yang membutuhkan layanan jasa perbankan dengan berdasarkan prinsip syariah, akan tetapi mengarah kepada adanya manfaat lebih yang dihasilkan oleh perbankan syariah dalam menjembatani ekonomi. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa bank syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat; menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana

¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Juni 2013*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2013).

² Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Juni 2018*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat; serta dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).³

Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik maka Otoritas Jasa Keuangan menyempurnakan sistem penilaian tingkat kesehatan bank.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Otoritas Jasa Keuangan mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.⁴

Untuk mengukur kinerja keuangan Bank Syariah dapat dilakukan dengan mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

³ Bank Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2008).

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2014), h. 1-2

Syariah. BUS wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor berikut: a) Profil Risiko (*risk profile*); b) *Good Corporate Governance* (GCG); c) Rentabilitas (*earnings*); dan d) Permodalan (*capital*).⁵ Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut saat ini dikenal sebagai metode RGEC yang merupakan singkatan dari masing-masing faktor penilaian yang telah ditetapkan oleh OJK.

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 10 risiko yaitu: 1) Risiko Kredit; 2) Risiko Pasar; 3) Risiko Likuiditas; 4) Risiko Operasional; 5) Risiko Hukum; 6) Risiko Strategik; 7) Risiko Kepatuhan; 8) Risiko Reputasi; 9) Risiko Imbal Hasil; dan 10) Risiko Investasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas (*sustainability learnings*) Bank Umum Syariah. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah.⁶

Dari keempat faktor penilaian yang ada, penulis hanya akan melakukan penelitian dari faktor rentabilitas dan faktor permodalan saja dikarenakan cakupan dari faktor profil risiko yang terlalu luas dan keterbatasan perolehan data. Kemudian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pengukuran kinerja keuangan sehingga faktor GCG yang merupakan faktor penilaian terhadap kinerja manajemen bank tidak termasuk dalam faktor yang akan dianalisis.

Bank Aceh merupakan salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia yang melakukan konversi, yakni perubahan sistem operasional perbankan dari konvensional menjadi syariah secara menyeluruh. Bank Aceh dapat dikatakan sebagai denyut nadi untuk sektor keuangan dan perbankan di

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

⁶ *Ibid.*, h. 5-6

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Bank Aceh sudah berdiri sejak 19 November 1958 dengan nama PT. Bank Kesejahteraan Atjeh, NV. Bank juga memulai aktivitas perbankan syariah dengan diterimanya surat Bank Indonesia No.6/4/Dpb/BNA tanggal 19 Oktober 2004 mengenai Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah Bank dalam aktivitas komersial bank. Bank mulai melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah tersebut pada 5 November 2004.⁷

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Maka dimulai setelah tanggal keputusan tersebut proses konversi dimulai dengan tim konversi Bank Aceh dengan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK akhirnya Bank Aceh mendapatkan izin operasional konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara menyeluruh.

Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa kegiatan operasional Bank Aceh Syariah baru dapat dilaksanakan setelah diumumkan kepada masyarakat selambat-lambatnya 10 hari dari hari ini. Perubahan sistem operasional dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 secara serentak pada seluruh jaringan kantor Bank Aceh. Dan sejak tanggal tersebut Bank Aceh telah dapat melayani seluruh nasabah dan masyarakat dengan sistem syariah murni mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.⁸

⁷ http://www.bankaceh.co.id/?page_id=82 Diakses: Tanggal 15/07/2018, Pukul 13:21 WIB.

⁸ *Ibid.*

Setelah melakukan konversi, Bank Aceh banyak sekali mendapatkan apresiasi nasional atas kinerja keuangannya tahun 2017, yaitu meraih lima penghargaan sekaligus pada acara penghargaan Bank Umum Syariah Nasional “Karim Award 2018” yang diselenggarakan di Gedung Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. *Corporate Secretary* Bank Aceh, Amal Hasan, lewat siaran pers kepada Serambi, menyebutkan kelima penghargaan itu adalah *1st Rank The Best in Funding Growth*, *1st Rank The Best in Financing Risk Management*, *1st Rank The Best in Efficiency*, *1st Rank The Best in Profitability*, dan *The Magnificent Bank*. Amal mengatakan bahwa konversi yang dilakukan Bank Aceh merupakan keputusan yang tepat untuk meningkatkan ekonomi daerah berbasis kerakyatan berkonsep ekonomi Islam. Beliau juga berharap agar bank lain dapat mengikuti jejak Bank Aceh dalam rangka memajukan sistem perekonomian syariah di Indonesia. Ia menambahkan dengan konversi itu, Bank Aceh terus menunjukkan trend positif tidak hanya dari segi kinerja keuangan, tetapi juga dari sisi eksistensinya yang tentu turut didukung oleh nasabah setia dan masyarakat Aceh.⁹

Kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan setelah konversi berdasarkan nilai kredit/pembiayaan, aset, dana pihak ketiga (DPK), liabilitas, ekuitas, pendapatan operasional, beban operasional, dan laba operasional akan ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum Konversi Periode 2014-2016

(Dalam Jutaan Rupiah)

Triwulan	2014			2015			2016	
	IV	I	II	III	IV	I	II	
Kredit	11.113.592	11.163.173	11.502.947	11.666.027	11.893.858	11.907.641	12.186.362	
Aset	16.375.138	18.029.560	20.915.732	22.186.504	18.590.014	20.243.880	20.785.880	
DPK	12.030.241	14.186.596	17.216.929	18.978.475	14.151.718	16.489.662	16.799.363	
Liabilitas	14.564.648	15.967.481	19.132.576	20.353.441	16.637.169	17.967.772	18.966.634	
Ekuitas	1.810.490	2.062.079	1.783.156	1.833.062	1.952.845	2.276.108	1.819.246	
Pendapatan	2.313.654	480.211	998.256	1.542.569	2.141.903	518.967	1.144.345	
Beban	1.838.799	351.237	744.558	1.203.269	1.629.386	362.358	848.449	
Laba	474.855	128.974	253.968	339.300	512.517	156.609	295.896	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Aceh Tahun 2014-2016

⁹ <http://aceh.tribunnews.com/2018/04/20/bank-aceh-raih-lima-penghargaan> Diakses: Tanggal 02/08/2018, Pukul 20:05 WIB.

Data pada Tabel 1.1 di atas menunjukkan bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh sebelum melakukan konversi. Terlihat bahwa pos-pos keuangan yang terdiri dari kredit, aset, DPK, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, dan laba mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya.

Kredit yang disalurkan bank selalu meningkat pada setiap triwulannya, begitu juga dengan DPK yang selalu meningkat setiap triwulannya kecuali pada triwulan IV tahun 2015, di mana kredit yang disalurkan meningkat sebesar 1,95% sedangkan DPK justru menurun sebesar 24,43%. Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara DPK dengan kredit. Pratama menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan DPK mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan, semakin tinggi DPK yang mampu dihimpun oleh perbankan, maka akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan.¹⁰ Febrianto dan Muid menyatakan bahwa besarnya DPK akan mempengaruhi keputusan pemberian kredit oleh bank, semakin tinggi DPK, maka keputusan pemberian kredit akan semakin tinggi pula.¹¹

Aset yang dimiliki bank selalu mengalami peningkatan pada setiap triwulannya, kecuali pada triwulan IV tahun 2015, di mana aset menurun sebesar 16,21% dari triwulan sebelumnya. Liabilitas bank meningkat pada triwulan I, II, dan III tahun 2015 masing-masing sebesar 9,63%, 19,82%, dan 6,38% serta meningkat pada triwulan I dan II tahun 2016 sebesar 8% dan 5,56%. Ekuitas bank terlihat menurun pada triwulan II tahun 2015 dan triwulan II tahun 2016 dengan masing-masing penurunan sebesar 13,53% dan 20,07%.

Pendapatan operasional yang dihasilkan bank menurun pada triwulan I tahun 2015 dan triwulan I tahun 2016 dengan masing-masing penurunan sebesar 79,24% dan 75,77%. Beban operasional bank meningkat pada triwulan II, III, dan IV tahun 2015 masing-masing sebesar 111,98%, 61,61%, dan 35,41% serta

¹⁰ Billy Arma Pratama, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005-2009)", *Jurnal Bisnis STRATEGI*, Vol. 19, No. 2, 2010, h. 145

¹¹ Dwi Fajar Febrianto dan Dul Muid, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 2013, h. 10

meningkat signifikan pada triwulan II tahun 2016 sebesar 134,15%. Laba operasional yang dihasilkan bank menurun pada triwulan I tahun 2015 dan triwulan I tahun 2016 dengan masing-masing penurunan sebesar 72,84% dan 69,44%.

Tabel 1.2
Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi Periode 2016-2018

(Dalam Jutaan Rupiah)

Triwulan	2016		2017			2018	
	IV	I	II	III	IV	I	II
Pembiayaan	12.206.001	12.306.996	12.488.567	12.486.987	12.846.657	12.760.552	12.780.186
Aset	18.759.191	19.224.175	23.079.883	23.567.969	22.612.006	21.324.892	23.976.613
DPK	14.429.247	14.735.078	19.221.479	20.552.883	18.499.069	18.102.732	20.705.885
Liabilitas	16.685.613	17.677.992	21.097.171	21.492.629	20.442.525	19.061.885	21.682.566
Ekuitas	2.073.578	2.264.144	1.982.712	2.075.340	2.169.481	2.263.007	2.294.047
Pendapatan	1.017.212	486.145	1.056.797	1.623.303	2.233.588	548.876	1.118.073
Beban	960.574	338.812	797.190	1.253.650	1.742.164	421.314	858.843
Laba	56.638	147.333	259.607	369.653	491.424	127.562	259.230

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Aceh Tahun 2016-2018

Data di atas menunjukkan bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah melakukan konversi. Terlihat bahwa pos-pos keuangan yang terdiri dari pembiayaan, aset, DPK, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, dan laba mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya.

DPK terlihat mengalami kenaikan sebesar 6,93% pada triwulan III tahun 2017, akan tetapi pembiayaan yang diberikan menurun sebesar 0,01%. Kemudian pada triwulan IV tahun 2017, DPK mengalami penurunan sebesar 10%, namun pembiayaan yang diberikan justru meningkat sebesar 2,88% pada triwulan tersebut. Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri terkait hubungan antara DPK dengan pembiayaan. Ia menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang tersedia, maka Bank Syariah akan lebih banyak menawarkan pembiayaan.¹²

Aset yang dimiliki bank mengalami penurunan pada triwulan IV tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 yang besar penurunan masing-masing yaitu 4,06%, dan

¹² Maltuf Fitri, "Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. VII, Ed. 1, 2016, h. 80

5,69%. Selanjutnya liabilitas bank meningkat pada triwulan I, II, dan III tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 yaitu masing-masing sebesar 5,95%, 19,34%, 1,87%, dan 13,75%. Ekuitas mengalami penurunan pada triwulan II tahun 2017 sebesar 12,43%. Kemudian pendapatan operasional yang dihasilkan bank mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2017 dan 2018 dengan masing-masing penurunan sebesar 52,21% dan 75,43%. Beban operasional yang harus dikeluarkan bank meningkat signifikan pada triwulan II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 yaitu masing-masing meningkat sebesar 135,29%, 57,26%, 38,97%, dan 103,85%. Laba operasional yang dihasilkan bank terlihat selalu meningkat pada setiap triwulannya, akan tetapi justru menurun pada triwulan I tahun 2018 sebesar 74,04%.

Peningkatan ataupun penurunan dari setiap pos-pos keuangan tersebut di atas, tentu akan berdampak terhadap perhitungan rasio keuangan yang dihasilkan, di mana rasio-rasio keuangan tersebut merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan bank yang nantinya akan diukur serta dianalisis dengan mengikuti standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Jika dilakukan perbandingan antara kinerja keuangan Bank Aceh sebelum dan setelah konversi, maka dapat dilihat bahwa pencapaian yang dihasilkan Bank Aceh menjadi lebih baik setelah melakukan konversi, di mana total aset menembus angka 23,98 triliun rupiah sedangkan sebelum konversi total aset tertinggi bank sebesar 20,78 triliun rupiah. Selanjutnya terkait dengan pendapatan operasional bersih yang dihasilkan bank, nilai yang ditunjukkan sebelum konversi terlihat lebih baik dibandingkan dengan setelah konversi, di mana sebelum melakukan konversi pendapatan operasional bersih tertinggi yang mampu dicapai bank yaitu sebesar 2,31 triliun rupiah sedangkan setelah konversi nilai tertinggi yang mampu dicapai adalah sebesar 2,23 triliun rupiah. Kemudian laba operasional tertinggi yang mampu dihasilkan bank setelah konversi yaitu sebesar 491,4 miliar rupiah sedangkan sebelum konversi pendapatan operasional bersih yang mampu dihasilkan yaitu sebesar 474,9 miliar rupiah.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian di Bank Aceh seperti penelitian yang dilakukan oleh Farlian dan Nuraidar, di mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana reaksi pasar atas konversi yang dilakukan oleh Bank Aceh. Penelitian ini berhubungan dengan para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga, BUMN, swasta, kemitraan, dan para pemegang saham lainnya yang menjadikan Bank Aceh sebagai bank utama mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit masyarakat yang menolak perubahan sistem operasional yang dilakukan oleh Bank Aceh dan kebanyakan dari masyarakat memberikan respon yang positif terhadap konversi tersebut.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nisa, di mana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja Bank Aceh Syariah sebelum dan sesudah konversi. Rasio keuangan yang digunakan adalah ROA, ROE, FDR, dan BOPO. Peneliti menggunakan data laporan keuangan bulanan Bank Aceh Syariah, yaitu laporan bulanan Juni 2015 sampai dengan Agustus 2016 untuk data sebelum konversi dan laporan bulanan Oktober 2016 sampai dengan Desember 2017 untuk data setelah konversi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio ROA dan BOPO tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah konversi. Sedangkan pada rasio ROE dan FDR terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah konversi.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengingat Bank Aceh telah banyak mendapatkan apresiasi nasional atas kinerja keuangannya tahun 2017 sehingga diketahui apakah Bank Aceh mampu mempertahankan kinerja keuangannya yang sudah dinilai baik sebelumnya untuk periode berikutnya. Penulis tertarik untuk membuat judul **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Aceh Setelah Konversi Periode 2016-2018 Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014”**.

¹³ Talbani Farlian dan Nuraidar, “Meretas Reaksi Jalan Panjang Bank Aceh Konversi Syariah”, *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, Vol. 3, No. 1, 2017, h. 39

¹⁴ Uswatun Nisa, “Analisis Perbandingan Kinerja PT. Bank Aceh Syariah Sebelum dan Sesudah Konversi”, *Electronic theses and dissertations (ETD) Universitas Syiah Kuala*, 2018. Diakses melalui http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=41813 pada Tanggal 27/09/2018, Pukul 22:47 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi rentabilitas (*earning*)?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi permodalan (*capital*)?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat batasan-batasan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Parameter penilaian faktor rentabilitas meliputi: a) kinerja bank dalam menghasilkan laba; b) sumber-sumber yang mendukung rentabilitas; c) stabilitas komponen-komponen yang mendukung rentabilitas; d) manajemen rentabilitas; dan e) pelaksanaan fungsi sosial oleh bank. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penilaian faktor rentabilitas pada poin a dan b.
2. Parameter penilaian faktor permodalan meliputi: a) kecukupan modal bank dan b) pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penelitian faktor permodalan pada poin a saja.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi rentabilitas (*earning*).
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi permodalan (*capital*).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi syariah khususnya mengenai kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dengan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan para investor. Manfaat bagi perusahaan yaitu memberikan gambaran tentang kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis kinerja keuangan Bank Aceh tersebut. Manfaat bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor dalam memprediksi laba yang dihasilkan Bank Aceh di masa yang akan datang untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a) Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Putri dan Dharma, kinerja keuangan adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan cara menganalisis data-data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan. Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam operasi bisnis yang terjadi selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja dapat menunjukkan kekuatan serta kelemahan dari suatu perusahaan.¹

Menurut Jumingan, kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.² Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa

¹ Eskasari Putri dan Arief Budhi Dharma, "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah", *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 102

² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 239

besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.³

Menurut Sahara, kinerja keuangan bank adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah, sebelum menandatangani dananya di suatu bank mereka akan melihat lebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perbankan pada periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana ataupun aspek penyaluran dana yang kemudian dapat diukur perkembangannya dengan cara menganalisis data-data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, di mana hasil analisis tersebut nantinya akan menunjukkan kekuatan serta kelemahan dari suatu perbankan. Informasi ini sangat penting bagi pihak manajemen bank, para investor, Bank Indonesia, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap bank tersebut.

b) Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan, analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.⁵

³ *Ibid.*

⁴ Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 150

⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan.....*, h. 239

Menurut Putri dan Dharma, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal yang dapat menarik perhatian investor seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo.⁶

Menurut Kasmir, ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.⁷

Berdasarkan beberapa tujuan analisis kinerja keuangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan suatu perbankan pada periode tertentu serta mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya sehingga nantinya dapat diketahui langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk melakukan perbaikan kinerja di masa yang akan datang dikarenakan kekuatan serta kelemahan suatu bank akan terlihat jelas dari hasil analisis kinerja tersebut.

⁶ Eskasari Putri dan Arief Budhi Dharma....., h. 102

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 68

c) Prosedur Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Dengan demikian, prosedur analisis meliputi tahapan sebagai berikut:

1. *Review* Data Laporan

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Sistem akuntansi yang diterapkan dalam memberi pengakuan terhadap pendapatan dan biaya akan menentukan jumlah pendapatan maupun laba yang dihasilkan perusahaan.

Mempelajari data secara menyeluruh sangat perlu dilakukan untuk memberikan keyakinan pada penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*). Dengan demikian, kegiatan *review* merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasan yang relatif kecil.

2. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

3. Membandingkan atau Mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

Pada dasarnya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan *ratio financial* perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis*. *Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan menggunakan perbandingan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan: 1) Perusahaan sejenis; 2) Periode/tahun perbandingan sama; 3) Ukuran (*size*) perusahaan relatif sama besar.

Analisis dapat menggunakan data rasio industri untuk melakukan *cross section* dengan tetap memenuhi persyaratan perbandingan di atas. Adapun *time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan terlihat melalui tren dari tahun ke tahun.

4. Menginterpretasi

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

5. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.⁸

Sedangkan menurut Kasmir, langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;

⁸ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan.....*, h. 240-241

2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.⁹

Dari prosedur analisis yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan analisis kinerja keuangan adalah: 1) Terlebih dahulu mengumpulkan data laporan keuangan perbankan yang diperlukan untuk satu periode ataupun beberapa periode; 2) Melakukan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat; 3) Setelah melakukan perhitungan, selanjutnya membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dari periode yang satu ke periode lainnya sehingga akan diketahui hasil yang telah dicapai perbankan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran dari tahun-tahun sebelumnya; 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat; 5) Memberikan solusi atau rekomendasi yang dibutuhkan terkait dengan hasil analisis tersebut.

d) Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis vertikal (statis); merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan.....*, h. 69

ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis horizontal (dinamis); merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian, di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan; dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara umum dari hasil analisis ini akan terlihat antara lain: a) angka-angka dalam rupiah; b) angka-angka dalam persentase; c) kenaikan atau penurunan jumlah rupiah; d) kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam persentase.

2. Analisis trend; analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu baik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen; analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui: a) persentase investasi terhadap masing-masing aktiva

atau terhadap total aktiva; b) struktur permodalan; c) komposisi biaya terhadap penjualan.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana; analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas; analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio; analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
7. Analisis kredit; analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.
8. Analisis laba kotor; analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*), tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.¹⁰

Menurut Harmono, kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan.....*, h. 69-72

konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.¹¹

Berdasarkan metode dan teknik analisis kinerja keuangan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode analisis keuangan terdiri dari analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis). Sedangkan teknik analisis keuangan terdiri dari analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor, serta analisis titik impas (*break even point*).

2. Penilaian Kinerja Bank Umum Syariah

Sebelum membahas tentang tata cara penilaian Bank Umum Syariah, perlu diketahui bahwa bank syariah memiliki landasan atau dasar hukum yang melindungi dan menjadi dasar dalam menjalankan segala aktivitas perbankan yaitu berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah serta berdasarkan peraturan negara. Inilah yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Berikut ini adalah beberapa ayat Alquran yang menjadi landasan bank syariah dalam menjalankan aktivitas perbankan, yaitu:

1. QS. An-Nisa ayat 29

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu

¹¹ Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis* cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 23

membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyangg kepadaamu.¹²

Ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa bank syariah dalam menjalankan tugasnya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam (batil). Akan tetapi, harus saling tolong menolong demi menciptakan kesejahteraan umat.

2. QS. Al-Baqarah ayat 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya:

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

Dari ayat di atas dapat diambil salah satu poin penting yaitu menyampaikan amanah. Dalam bank syariah, baik pihak bank maupun nasabah harus mampu menjaga amanah dalam akad yang telah disepakati.

3. QS. Al-Maidah ayat 1-2

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مَحْلَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرِ

¹² Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 83

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Quran.....*, h. 49

اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا^ع وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ع وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^م وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya:

1. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.
2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹⁴

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa hadirnya bank syariah adalah untuk melaksanakan dan menjaga akad-akad yang telah disepakati oleh kedua belah pihak atau lebih dan tidak boleh terjadi penyelewengan didalamnya. Selain itu, prinsip yang digunakan bank syariah adalah sistem tolong menolong dalam kebajikan.

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Quran.....*, h. 106

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, perlu diatur ketentuan pelaksanaan dalam suatu Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan terkait dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

a. Penilaian Faktor Profil Risiko

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 10 (sepuluh) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Dalam menilai profil risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

1. Penilaian Risiko Inheren

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi.

Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib menjadi acuan bank dalam menilai risiko inheren. Bank dapat menambah parameter/indikator lain yang relevan dengan karakteristik dan kompleksitas usaha bank dengan memperhatikan proporsionalitas.

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko Kredit pada umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*).

Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi pembiayaan dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inheren.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar meliputi antara lain risiko *benchmark* suku bunga (*benchmark interest rate risk*), risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan risiko komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) volume dan komposisi portofolio; (ii) potensi kerugian (*potential loss*) dari Risiko *benchmark* suku bunga dalam *banking book*; dan (iii) strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) *fraud*, baik internal maupun eksternal; dan (v) kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya perjanjian atau agunan yang tidak memadai.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik antara lain dapat berasal dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko stratejik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah; (iii) posisi bisnis bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah. Sumber risiko kepatuhan antara lain dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan, prinsip syariah, maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank; dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis termasuk etika bisnis syariah; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

i. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil (*rate of return risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko imbal hasil, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi dana pihak ketiga; (ii) strategi dan kinerja bank dalam menghasilkan laba/pendapatan; dan (iii) perilaku nasabah dana pihak ketiga.

j. Risiko Investasi

Risiko investasi (*equity investment risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

Dalam menilai risiko inheren atas risiko investasi, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi dan tingkat konsentrasi pembiayaan berbasis bagi hasil; (ii) kualitas pembiayaan berbasis bagi hasil; dan (iii) faktor eksternal.

2. Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko dan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap 4 (empat) aspek yang saling terkait yaitu: (i) tata kelola risiko; (ii) kerangka manajemen risiko; (iii) proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen; serta (iv) kecukupan sistem pengendalian risiko, dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko tersebut dilakukan secara terintegrasi sebagai berikut:

a. Tata Kelola Risiko

Tata kelola risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) perumusan tingkat Risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi risiko (*risk tolerance*); dan

(ii) kecukupan pengawasan aktif oleh Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah.

b. Kerangka Manajemen Risiko

Kerangka manajemen risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) strategi manajemen risiko yang searah dengan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko; (ii) kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya manajemen risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab; dan (iii) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.

c. Proses Manajemen Risiko, Kecukupan Sumber Daya Manusia, dan Kecukupan Sistem Informasi Manajemen

Proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko; (ii) kecukupan sistem informasi manajemen risiko; dan (iii) kecukupan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung efektivitas proses manajemen risiko.

d. Kecukupan Sistem Pengendalian Risiko

Kecukupan sistem pengendalian risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) kecukupan sistem pengendalian intern dan (ii) kecukupan kaji ulang oleh pihak independen (*independent review*) dalam bank baik oleh satuan kerja manajemen risiko maupun oleh satuan kerja audit intern. Kaji ulang oleh satuan kerja manajemen risiko antara lain mencakup metode, asumsi, dan variabel yang digunakan untuk mengukur dan menetapkan limit Risiko, sedangkan kaji ulang oleh satuan kerja audit intern antara lain mencakup keandalan kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung.¹⁵

¹⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2014), h. 4-11

b. Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tersebut berpedoman pada ketentuan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance*, Bank Umum Syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* sebagaimana diatur dalam ketentuan *Good Corporate Governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- 4) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
- 5) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa;
- 6) Penanganan benturan kepentingan;
- 7) Penerapan fungsi kepatuhan;
- 8) Penerapan fungsi audit intern;
- 9) Penerapan fungsi audit ekstern;
- 10) Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD); dan
- 11) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal.

Penetapan peringkat faktor *Good Corporate Governance* dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan

hasil penerapan *Good Corporate Governance* pada bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan *Good Corporate Governance* yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.¹⁶

c. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, manajemen rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas Bank Umum Syariah, dan perbandingan kinerja Bank Umum Syariah dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank Umum Syariah perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank Umum Syariah serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank Umum Syariah.

Penetapan peringkat faktor rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas Bank Umum Syariah yang lebih baik.¹⁷

d. Penilaian Faktor Permodalan

Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank Umum Syariah mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Umum Syariah.

¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran...*, h. 13-14

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran...*, h. 20-21

Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan modal, Bank Umum Syariah juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Dalam melakukan penilaian, Bank Umum Syariah perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan Bank Umum Syariah. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank Umum Syariah perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank Umum Syariah serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Penilaian kecukupan modal Bank Umum Syariah perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

- (1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal;
- (2) Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional dengan mengacu kepada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Umum Syariah; dan (3) Kecukupan modal dikaitkan dengan Profil Risiko.
- (3) Pengelolaan Permodalan

Analisis terhadap pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank Umum Syariah.

Penetapan peringkat faktor permodalan dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat

5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi pemodalannya yang lebih baik.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank akan ditunjukkan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ari Setyaningsih dan Setyaningsih Sri Utami (2013) ¹⁹	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional.	<p>a. Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Muamalat Tbk: Rasio CAR, NPL, dan BOPO termasuk kategori sehat. Rasio ROA pada tahun 2009 termasuk kategori tidak sehat, namun tahun 2010-2011 termasuk kategori cukup sehat. Rasio LDR termasuk kategori penilaian tidak sehat.</p> <p>b. Kinerja keuangan PT. Bank BRI Tbk: Rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR termasuk kategori penilaian sehat. Rasio ROA pada tahun 2009-2010 termasuk dalam kategori penilaian sehat, tetapi tahun 2011 termasuk kategori penilaian cukup sehat.</p> <p>c. Hasil perbandingan kinerja keuangan: Rasio CAR, ROA, BOPO, dan LDR pada PT. Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan</p>

¹⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran...*, h. 21-22

¹⁹ Ari Setyaningsih dan Setyaningsih Sri Utami, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 1, 2013.

			dengan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Sedangkan rasio NPL pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT. Bank BRI Tbk.
2.	Endah Triwahyuningtyas dan Ismail (2014) ²⁰	Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor dari segi keuangan maupun non keuangan. Hampir semua bank syariah mempunyai CAR di atas 8% menunjukkan kondisi yang sehat. Kinerja bank syariah dilihat dari ROA dan ROE masih banyak yang masuk dalam kategori kurang sehat. Hal ini dikarenakan bank-bank syariah belum mampu menggunakan modal yang dimilikinya untuk pembiayaan kepada pihak ketiga secara optimal sehingga berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan.
3.	Melan Rahmaniah dan Hendro Wibowo (2015) ²¹	Analisis Potensi Terjadinya <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.	a. BSM, BMI, dan BNIS tahun 2011-2013 dinyatakan sehat dan tidak berpotensi terjadinya <i>high financial distress</i> . b. Ketiga BUS tersebut mengalami penurunan dalam kinerja <i>earning</i> yang diukur dari ROA dan ROE serta rasio likuiditas yaitu FDR, akan tetapi penurunan kinerja tersebut tidak berpengaruh signifikan dan tidak menyebabkan masing-masing BUS mengalami

²⁰ Endah Triwahyuningtyas dan Ismail, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *e-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2014.

²¹ Melan Rahmaniah dan Hendro Wibowo, "Analisis Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2015.

			potensi <i>high financial distress</i> .
4.	Andri Veno dan Syamsudin (2016) ²²	Analisis Trend Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017.	<p>a. Kinerja perbankan syariah tahun 2008-2014 cenderung meningkat dari segi profitabilitas rasio keuangan REO dengan angka tertinggi di tahun 2009.</p> <p>b. Trend peramalan kinerja perbankan syariah tahun 2015-2017 juga terus mengalami pertumbuhan dari segi profitabilitas rasio keuangan REO dengan prediksi paling tinggi di tahun 2016.</p>
5.	Theresia Vania Hamolin dan Nila Firdaus Nuzula (2018) ²³	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016).	<p>a. Kondisi profil risiko NPL dari Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 mayoritas dalam kondisi baik.</p> <p>b. Kondisi penilaian <i>self assessment</i> GCG Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 mayoritas dalam kondisi baik.</p> <p>c. Kondisi rentabilitas berdasarkan ROA dari Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 mayoritas dalam kondisi sangat baik.</p> <p>d. Kondisi permodalan berdasarkan rasio CAR dari Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 mayoritas dalam kondisi sangat baik.</p> <p>e. Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank Umum</p>

²² Andri Veno dan Syamsudin, "Analisis Trend Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No.1, 2016.

²³ Theresia Vania Hamolin dan Nila Firdaus Nuzula, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 57, No. 1, 2018.

			Konvensional di Indonesia tahun 2014-2016 dinilai dengan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> , peneliti merekomendasikan BCA dan BRI karena selalu mendapatkan predikat “Sangat Baik”.
--	--	--	---

Research gap pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan standar penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang saat ini sudah diperbaharui dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hamolin dan Nuzula²⁴ bertujuan untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dengan mempertimbangkan seluruh faktor penilaian, di mana tiap-tiap faktor tersebut hanya diwakilkan dengan satu rasio saja. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah yaitu kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi tahun 2016-2018 berdasarkan faktor rentabilitas dan faktor permodalan, di mana nantinya seluruh rasio keuangan dari masing-masing faktor tersebut akan diukur dan dianalisis dengan mengikuti standar penilaian yang berlaku saat ini.

C. Kerangka Berfikir

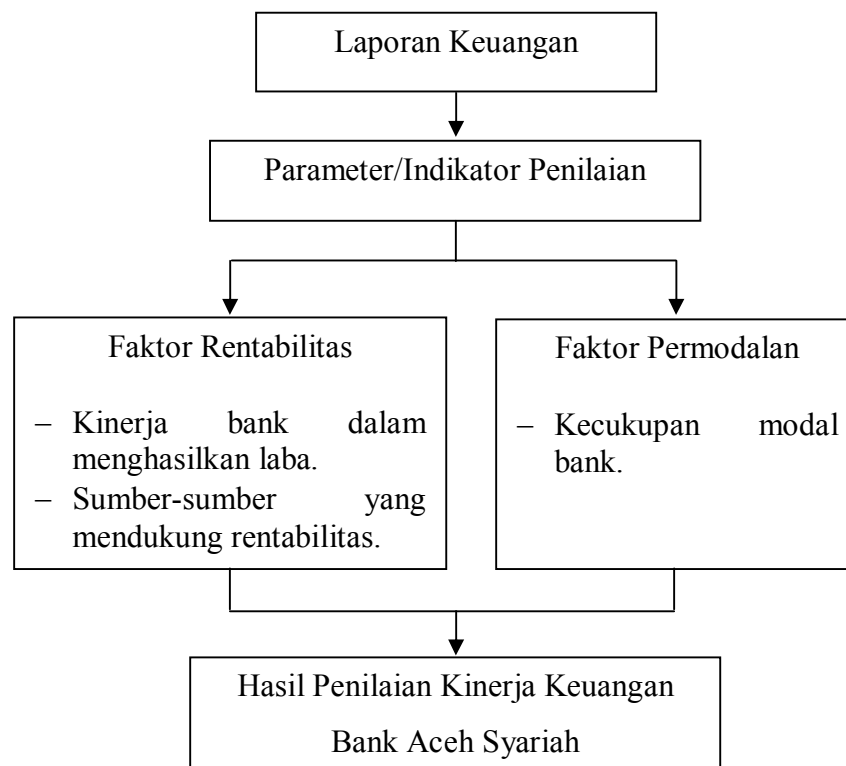
Kerangka berfikir atau *construct* adalah abstraksi dari fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan melakukan *review* data laporan keuangan Bank Aceh yang terdiri dari laporan triwulan IV tahun 2016, laporan triwulan I, II, III, dan IV tahun 2017, serta laporan triwulan I dan II tahun 2018. Selanjutnya melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan dari setiap parameter/indikator faktor rentabilitas (*earning*) dan

²⁴ *Ibid.*

faktor permodalan (*capital*). Setelah diperoleh hasil perhitungan rasio keuangan, tahap selanjutnya adalah mengukur rasio-rasio tersebut dengan berdasarkan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah agar kemudian diketahui apakah kinerja keuangan Bank tersebut sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik atau bahkan buruk berdasarkan faktor permodalan dan faktor rentabilitas. Setelah dilakukan pengukuran, selanjutnya menginterpretasikan hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta, dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk angka.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi periode 2016-2018 dengan mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia yang melakukan konversi menjadi syariah secara menyeluruh, yaitu PT. Bank Aceh Syariah periode 2016-2018. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2018 sampai dengan Desember 2018.

C. Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan Bank Aceh yang telah dipublikasikan periode 2016-2018 yang terdiri dari: Laporan keuangan triwulan IV tahun 2016; Laporan keuangan

¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 8

triwulan I, II, III, dan IV tahun 2017; serta Laporan keuangan triwulan I dan II tahun 2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian buku-buku, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, serta mengunduh data dan informasi dari situs resmi Bank Aceh, yaitu <http://www.bankaceh.co.id/>.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur dengan parameter/indikator sebagai berikut:

1. Rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Parameter yang diukur dalam penelitian ini yaitu: a) Kinerja bank dalam menghasilkan laba dengan indikator pengukuran terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Net Operation Margin* (NOM), dan *Net Imbalan* (NI); b) Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas dengan indikator pengukuran terdiri dari Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil dikurangi Beban Operasional terhadap Rata-rata Total Aset, Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset, Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset, Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2. Permodalan (*capital*)

Rasio permodalan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Parameter yang diukur dalam penelitian ini yaitu Kecukupan

Modal Bank dengan indikator pengukuran terdiri dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Modal Inti terhadap ATMR, Modal Inti terhadap Total Modal, *Critized Assets* (Kualitas Rendah) dikurangi CKPN (Kualitas Rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum, Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum, serta Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) sebagaimana yang telah diatur ketentuan-ketentuannya dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Dalam Peraturan OJK tidak terdapat ketentuan mengenai kriteria penilaian peringkat untuk masing-masing rasio keuangan sehingga dalam penelitian ini penulis merujuk pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kriteria penilaian peringkat untuk rasio keuangan yang akan dibahas.

Matriks parameter/indikator penilaian dari masing-masing faktor pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Matriks Parameter/Indikator Penilaian Faktor Rentabilitas

a. Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba (Rentabilitas)

1) *Return on Asset (ROA)*

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- a) Laba Sebelum Pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem

Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang disetahunkan.

- b) Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

2) *Net Operation Margin (NOM)*

$$\frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Stlh Bagi Hasil – B. Operasional}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$$

Keterangan:

- a) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban bagi hasil dan beban operasional (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban bagi hasil meliputi seluruh beban bagi hasil dari penghimpunan dana.
- b) Beban Operasional adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus (disetahunkan).
- c) Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus baik di neraca maupun pada TRA.

3) *Net Imbalan (NI)*

$$\frac{\text{Pendapatan Peny. Dana Stlh Bagi Hasil – (Imbalan dan Bonus)}}{\text{Rata – rata Total Aktiva Produktif}}$$

Keterangan:

- a) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil – (Imbalan dan Bonus) adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, imbalan, dan bonus (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana,

sedangkan beban imbal hasil meliputi seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.

- b) Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus baik di neraca maupun pada TRA.

b. Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas

1) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil dikurangi Imbalan dan Bonus terhadap Rata-rata Total Aset

$$\frac{\text{Pendapatan Peny. Dana Stlh Bagi Hasil} - (\text{Imbalan dan Bonus})}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- a) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil, Imbalan dan Bonus adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, imbalan, dan bonus (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban imbal hasil meliputi seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.
- b) Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

2) Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- a) Pendapatan Operasional lainnya adalah pendapatan operasional lainnya disetahunkan.
- b) Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas

Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

3) **Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset**

$$\frac{\text{Beban Overhead}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- a) Beban *overhead* adalah seluruh biaya-biaya operasional yang bukan merupakan beban bagi hasil (disetahunkan) meliputi biaya: (1) Penyusutan/amortisasi aset; (2) Biaya tenaga kerja; (3) Pendidikan dan pelatihan; (4) Premi asuransi; (5) Kerugian karena Risiko Operasional; (6) Penelitian dan pengembangan; (7) Sewa; (8) Promosi; (9) Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan); (10) Pemeliharaan dan perbaikan; (11) Barang dan jasa; dan (12) Lainnya.
- b) Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

4) **Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset**

$$\frac{\text{Beban Pencadangan}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Keterangan:

- a) Beban Pencadangan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencadangan berupa kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan & PPA Non Produktif (disetahunkan).
- b) Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

5) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Keterangan:

- a) Beban Operasional adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus (disetahunkan).
- b) Pendapatan Operasional adalah pendapatan penyaluran dana.²

Tabel 3.1

Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas

Peringkat	Definisi
1	<p>Rentabilitas sangat memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) sangat memadai. b. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari <i>core earnings</i> sangat dominan. c. Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> sangat stabil. d. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi. e. Pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan sangat baik dan signifikan.
2	<p>Rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank.</p>

² Otoritas Jasa Keuangan, *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2014), h. 49-53

	<p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) memadai. b. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari <i>core earnings</i> dominan. c. Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> stabil. d. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang tinggi. e. Pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan baik dan cukup signifikan.
3	<p>Rentabilitas cukup memadai, laba memenuhi target, namun terdapat tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba namun cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) cukup memadai. b. Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>core earnings</i> cukup dominan namun terdapat pengaruh yang cukup besar dari <i>non core earnings</i>. c. Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> cukup stabil. d. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang cukup baik. e. Pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan cukup baik.
4	<p>Rentabilitas kurang memadai, laba tidak memenuhi target, dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut di masa datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank</p>

	<p>dan kelangsungan usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) tidak memadai atau bank mengalami kerugian. b. Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>non core earnings</i>. c. Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> kurang stabil. d. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang kurang baik atau bahkan dapat berpengaruh negatif terhadap permodalan bank. e. Pelaksanaan fungsi sosial bank yang dilaksanakan kurang memadai/kurang baik.
5	<p>Rentabilitas tidak memadai, laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta memerlukan peningkatan kinerja laba segera untuk memastikan kelangsungan usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bank mengalami kerugian yang signifikan. b. Sumber utama rentabilitas berasal dari <i>non core earnings</i>. c. Komponen-komponen yang mendukung <i>core earnings</i> tidak stabil. d. Kerugian bank mempengaruhi permodalan secara signifikan. e. Pelaksanaan fungsi sosial bank belum dilaksanakan.³

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2014), h. 102-104

2. Matriks Parameter/Indikator Penilaian Faktor Permodalan

Rasio Kecukupan Modal Bank

a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Keterangan:

- 1) Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan *trend* KPMM.

b. Modal Inti terhadap ATMR

$$\frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}}$$

Keterangan:

Perhitungan modal inti berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan prinsip syariah.

c. Modal Inti terhadap Total Modal

$$\frac{\text{Modal Inti}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan:

- 1) Perhitungan modal inti berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai KPMM Bank Umum Berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Total Modal adalah modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Berdasarkan prinsip syariah.

d. Critized Assets (Kualitas Rendah) dikurangi CKPN (Kualitas Rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

$$\frac{\text{Critized Assets (Kualitas Rendah)} - \text{CKPN (Kualitas Rendah)}}{\text{Modal Inti} + \text{Cadangan Umum}}$$

Keterangan:

- 1) *Critized Assets* adalah aset produktif neraca dengan kualitas rendah yaitu aset produktif yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai ketentuan yang berlaku mengenai Kualitas Aktiva/Aset, termasuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar.
- 2) CKPN Kualitas Rendah adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai untuk pembiayaan yang tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, termasuk CKPN untuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar.

e. Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

$$\frac{\text{Aset Produktif Bermasalah} - \text{CKPN Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Modal Inti} + \text{Cadangan Umum}}$$

Keterangan:

- 1) Aset Produktif adalah sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang berlaku mengenai Penilaian Kualitas Aktiva/Aset Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- 2) Aset Produktif Bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- 3) CKPN Aset Produktif Bermasalah adalah CKPN yang dibentuk atas aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

f. Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

$$\frac{\text{Aset Kualitas Rendah} - \text{CKPN untuk Aset Kualitas Rendah}}{\text{Modal Inti} + \text{Cadangan Umum}}$$

Keterangan:

- 1) Aset Kualitas Rendah adalah seluruh aktiva Bank baik produktif maupun non produktif yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai ketentuan yang berlaku mengenai Kualitas Aktiva/Aset, termasuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar.
- 2) CKPN untuk Aset Kualitas Rendah adalah CKPN yang dibentuk atas aset dengan kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, termasuk CKPN untuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar.⁴

Tabel 3.2

Matriks Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Definisi
1	<p>Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <p>a. Bank memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai,</p>

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014...*, h. 55-57

	<p>sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.</p> <p>b. Kualitas komponen permodalan pada umumnya sangat baik, permanen, dapat menyerap kerugian.</p> <p>c. Bank telah melakukan <i>stress test</i> dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan sangat memadai.</p> <p>d. Bank memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala bank.</p> <p>e. Bank memiliki akses sumber permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.</p>
2	<p>Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <p>a. Bank memiliki tingkat permodalan yang memadai dan dapat mengantisipasi hampir seluruh risiko yang dihadapi.</p> <p>b. Kualitas komponen permodalan pada umumnya baik, permanen, dapat menyerap kerugian.</p> <p>c. Bank telah melakukan <i>stress test</i> dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan memadai.</p> <p>d. Bank memiliki manajemen permodalan yang baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang baik.</p> <p>e. Bank memiliki akses sumber permodalan yang baik dan/atau terdapat dukungan permodalan dari kelompok usaha atau perusahaan induk.</p>

3	<p>Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang cukup memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bank memiliki tingkat permodalan yang cukup memadai, dan cukup mampu mengantisipasi risiko yang dihadapi. b. Kualitas komponen permodalan pada umumnya cukup baik, cukup permanen, dan cukup dapat menyerap kerugian. c. Bank telah melakukan <i>stress test</i> dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan cukup memadai. d. Bank memiliki manajemen permodalan yang cukup baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang cukup baik. e. Bank memiliki akses sumber permodalan yang cukup baik, namun dukungan dari grup usaha atau perusahaan induk dilakukan tidak secara eksplisit.
4	<p>Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang kurang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bank memiliki tingkat permodalan yang kurang memadai dan tidak dapat mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi. b. Kualitas komponen permodalan pada umumnya kurang baik, kurang permanen, dan kurang dapat menyerap kerugian. c. Bank telah melakukan <i>stress test</i> dengan hasil yang kurang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi. d. Bank memiliki manajemen permodalan yang kurang baik

	<p>dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang kurang baik.</p> <p>e. Bank kurang mampu melakukan akses pada sumber-sumber permodalan, dan tidak terdapat dukungan dari grup usaha atau perusahaan induk.</p>
5	<p>Bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang tidak memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat lemah dibandingkan dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.</p> <p>Bank yang termasuk dalam peringkat ini memenuhi seluruh atau sebagian besar dari contoh karakteristik berikut:</p> <p>a. Bank memiliki tingkat permodalan yang tidak memadai, sehingga bank harus menambah modal untuk mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi saat kondisi normal dan krisis.</p> <p>b. Kualitas instrumen permodalan pada umumnya tidak baik, tidak permanen, dan tidak dapat menyerap kerugian.</p> <p>c. Bank telah melakukan <i>stress test</i> dengan hasil yang tidak dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi.</p> <p>d. Bank memiliki manajemen permodalan yang tidak baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang tidak baik.</p> <p>e. Bank tidak mampu melakukan akses pada sumber-sumber permodalan, dan tidak terdapat dukungan dari grup usaha atau perusahaan induk.⁵</p>

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014...*, h. 105-107

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Parameter/Indikator Penilaian Faktor Rentabilitas

a. Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba (Rentabilitas)

1) *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Tabel 4.1

Return on Asset (ROA)

Tahun		Lab a Sebelum Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	ROA (%)
2016	IV	104.387	20.398.089	0,51
	I	617.140	18.153.549	3,40
2017	II	554.384	20.142.724	2,75
	III	525.257	20.728.957	2,53
	IV	532.687	21.248.749	2,51
2018	I	530.100	21.200.018	2,50
	II	529.836	22.051.925	2,40
Rata-rata		484.827	20.560.573	2,36

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai ROA yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan dapat dikategorikan sangat baik, karena nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar 2,36% atau $>1,5\%$ ¹. ROA yang dihasilkan bank cenderung

¹ Bank Indonesia, *Lampiran 1c: Rentabilitas (Earning) Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), h. 22

mengalami penurunan pada setiap triwulannya, walaupun demikian, ROA masih dapat dikategorikan sangat baik karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 1,5%.

ROA meningkat hanya pada triwulan I tahun 2017 yaitu mencapai 3,40% atau meningkat sebesar 2,89% dari triwulan sebelumnya. Selanjutnya ROA terlihat mengalami penurunan pada triwulan II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan I dan II tahun 2018. ROA yang dihasilkan bank pada periode tersebut yaitu masing-masing sebesar 2,75%, 2,53%, 2,51%, 2,50%, dan 2,40%. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk ROA tersebut atau dalam hal ini terdiri dari laba sebelum pajak dan rata-rata total aset.

Pada triwulan IV tahun 2016, ROA yang dihasilkan bank masih rendah yaitu hanya sebesar 0,51%. Hal ini dikarenakan nilai laba sebelum pajak yang diperoleh terbilang kecil dibandingkan dengan periode lainnya yaitu Rp 104.387.000.000, sedangkan rata-rata total aset yang dihasilkan cukup besar yaitu Rp 20.398.089.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank meningkat sangat signifikan yaitu mencapai 491,20% dari Rp 104.387.000.000 menjadi Rp 617.140.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 11% dari Rp 20.398.089.000.000 menjadi Rp 18.153.549.000.000. Hal inilah yang menyebabkan ROA meningkat pada periode tersebut.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank menurun sebesar 10,17% dari Rp 617.140.000.000 menjadi Rp 554.384.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 10,96% dari Rp 18.153.549.000.000 menjadi Rp 20.142.724.000.000. Peningkatan rata-rata total aset yang tidak diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak inilah yang menyebabkan ROA menurun pada periode tersebut.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank menurun sebesar 5,25% dari Rp 554.384.000.000, menjadi Rp 525.257.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,91%

dari Rp 20.142.724.000.000 menjadi Rp 20.728.957.000.000. Peningkatan rata-rata total aset yang tidak diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak inilah yang menyebabkan ROA menurun pada periode tersebut.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank meningkat sebesar 1,41% dari Rp 525.257.000.000 menjadi Rp 532.687.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,51% dari Rp 20.728.957.000.000 menjadi Rp 21.248.749.000.000. Persentase peningkatan laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan ROA menurun pada periode tersebut.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank menurun sebesar 0,49% dari Rp 532.687.000.000 menjadi Rp 530.100.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 0,23% dari Rp 21.248.749.000.000 menjadi Rp 21.200.018.000.000. Persentase penurunan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan ROA menurun pada periode tersebut.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai laba sebelum pajak yang diperoleh bank menurun sebesar 0,05% dari Rp 530.100.000.000 menjadi Rp 529.836.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 4,02% dari Rp 21.200.018.000.000 menjadi Rp 22.015.925.000.000. Peningkatan rata-rata total aset yang tidak diikuti dengan peningkatan laba sebelum pajak inilah yang menyebabkan ROA menurun pada periode tersebut.

Data pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa ROA tertinggi yang mampu dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017, di mana ROA bank mencapai 3,40% atau >1,5% sehingga pada periode tersebut ROA dapat dikategorikan sangat baik. Sedangkan ROA terendah yang dihasilkan bank yaitu terdapat pada triwulan IV tahun 2016, di mana ROA bank hanya mencapai 0,51% sehingga pada periode tersebut ROA tergolong pada kategori cukup baik.

2) *Net Operation Margin (NOM)*

NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank.

Tabel 4.2
Net Operation Margin (NOM)

Tahun		Pndptn Peny Dana Sth B. Hasil – Beban Operasional (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Aktiva Produktif (Dalam Jutaan Rupiah)	NOM (%)
2016	IV	(376.139)	19.030.614	(1,98)
2017	I	488.056	16.757.705	2,91
	II	341.254	18.740.735	1,82
	III	323.928	19.317.145	1,68
	IV	308.403	19.821.899	1,56
2018	I	401.704	19.733.760	2,04
	II	386.948	20.478.258	1,89

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai NOM yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan dapat dikategorikan cukup baik. NOM yang dihasilkan bank mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada setiap triwulannya. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk NOM tersebut atau dalam hal ini terdiri dari pendapatan penyaluran dana setelah distribusi bagi hasil dikurangi beban operasional dan rata-rata aktiva produktif.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio NOM yang dihasilkan bank menunjukkan nilai negatif yaitu -1,98%. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil sehingga menunjukkan hasil yang negatif. Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional pada periode tersebut yaitu –Rp 376.139.000.000, sedangkan rata-rata aktiva produktif bank yaitu Rp

19.030.614.000.000. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba dikategorikan tidak baik karena $NOM \leq 1\%$ ².

Pada triwulan I tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional meningkat sebesar 4,89% dari –Rp 376.139.000.000 menjadi Rp 488.056.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut menurun sebesar 11,94% dari Rp 19.030.614.000.000 menjadi Rp 16.757.705.000.000. Hal inilah yang menyebabkan NOM meningkat pada periode tersebut yaitu 2,91%.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional menurun sebesar 30,08% dari Rp 488.056.000.000 menjadi Rp 341.254.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 11,83% dari Rp 16.757.705.000.000 menjadi Rp 18.740.735.000.000. Peningkatan rata-rata aktiva produktif yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional inilah yang menyebabkan NOM menurun pada periode tersebut yaitu 1,82%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional menurun sebesar 5,08% dari Rp 341.254.000.000 menjadi Rp 323.928.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 3,08% dari Rp 18.740.735.000.000 menjadi Rp 19.317.145.000.000. Peningkatan rata-rata aktiva produktif yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional inilah yang menyebabkan NOM menurun pada periode tersebut yaitu 1,68%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional menurun sebesar 4,79% dari Rp 323.928.000.000 menjadi Rp 308.403.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 2,61% dari Rp

² Bank Indonesia, *Lampiran 1c: Rentabilitas (Earning) Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), h. 21

19.317.145.000.000 menjadi Rp 19.821.899.000.000. Peningkatan rata-rata aktiva produktif yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional inilah yang menyebabkan NOM menurun pada periode tersebut yaitu 1,56%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional meningkat sebesar 30,25% dari Rp 308.403.000.000 menjadi Rp 401.704.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut menurun sebesar 0,44% dari Rp 19.821.899.000.000 menjadi Rp 19.733.760.000.000. Rata-rata aktiva produktif mengalami penurunan, akan tetapi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional mengalami peningkatan sehingga hal inilah yang menyebabkan NOM meningkat pada periode tersebut yaitu 2,04%.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional menurun sebesar 3,67% dari Rp 401.704.000.000 menjadi Rp 386.948.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 3,77% dari Rp 19.733.760.000.000 menjadi Rp 20.478.258.000.000. Peningkatan rata-rata aktiva produktif yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional inilah yang menyebabkan NOM menurun pada periode tersebut yaitu 1,89%.

Data pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa NOM tertinggi yang mampu dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017, di mana NOM bank mencapai 2,91% atau berada di antara $2\% < \text{NOM} \leq 3\%$ sehingga pada periode tersebut NOM dapat dikategorikan baik. Sedangkan NOM terendah yang dihasilkan bank yaitu terdapat pada triwulan IV tahun 2016, di mana NOM bank menunjukkan hasil negatif yaitu -1,98% atau $\leq 1\%$ sehingga pada periode tersebut NOM tergolong pada kategori tidak baik.

3) *Net Imbalan (NI)*

Net Imbalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan cara

membandingkan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus dengan rata-rata aktiva produktif.

Tabel 4.3
Net Imbalan (NI)

Tahun		Pndptn Peny Dana Stlh B. Hasil – (Imbalan dan Bonus) (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Aktiva Produktif (Dalam Jutaan Rupiah)	NI (%)
2016	IV	362.236	19.030.614	1,90
2017	I	1.290.532	16.757.705	7,70
	II	1.370.494	18.740.735	7,31
	III	1.448.368	19.317.145	7,50
	IV	1.508.184	19.821.899	7,61
2018	I	1.485.276	19.733.760	7,53
	II	1.520.978	20.478.258	7,43
Rata-rata		1.283.724	19.125.731	6,71

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa nilai NI yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk NI tersebut atau dalam hal ini terdiri dari pendapatan penyaluran dana setelah distribusi bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus dan rata-rata aktiva produktif.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio NI yang dihasilkan bank yaitu sebesar 1,90%. Nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus pada periode tersebut adalah Rp 362.236.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif yaitu sebesar Rp 19.030.614.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sangat signifikan sebesar 256,27% dari Rp 362.236.000.000 menjadi Rp 1.290.532.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut menurun sebesar 11,94% dari Rp 19.030.614.000.000 menjadi Rp 16.757.705.000.000. Hal inilah yang

menyebabkan NI meningkat signifikan pada periode tersebut yaitu mencapai 7,70%.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 6,20% dari Rp 1.290.532.000.000 menjadi Rp 1.370.494.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 11,83% dari Rp 16.757.705.000.000 menjadi Rp 18.740.735.000.000. Persentase peningkatan rata-rata aktiva produktif lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus sehingga hal inilah yang menyebabkan NI menurun pada periode tersebut yaitu 7,31%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 5,68% dari Rp 1.370.494.000.000 menjadi Rp 1.448.368.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 3,08% dari Rp 18.740.735.000.000 menjadi Rp 19.317.145.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aktiva produktif sehingga hal inilah yang menyebabkan NI meningkat pada periode tersebut yaitu 7,50%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 4,13% dari Rp 1.448.368.000.000 menjadi Rp 1.508.184.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 2,61% dari Rp 19.317.145.000.000 menjadi Rp 19.821.899.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aktiva produktif sehingga hal inilah yang menyebabkan NI meningkat pada periode tersebut yaitu 7,61%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus menurun sebesar 1,52% dari Rp 1.508.184.000.000 menjadi Rp 1.485.276.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut menurun sebesar 0,44% dari Rp 19.821.899.000.000 menjadi Rp 19.733.760.000.000. Persentase penurunan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aktiva produktif sehingga hal inilah yang menyebabkan NI menurun pada periode tersebut yaitu 7,53%.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 2,40% dari Rp 1.485.276.000.000 menjadi Rp 1.520.978.000.000, sedangkan nilai rata-rata aktiva produktif pada periode tersebut meningkat sebesar 3,77% dari Rp 19.733.760.000.000 menjadi Rp 20.478.258.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aktiva produktif sehingga hal inilah yang menyebabkan NI menurun pada periode tersebut yaitu 7,43%.

Data pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa NI tertinggi yang mampu dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017, di mana NI bank mencapai 7,70%. Sedangkan NI terendah yang dihasilkan bank yaitu terdapat pada triwulan IV tahun 2016 sebesar 1,90%. Rasio rata-rata NI yang diperoleh selama periode tersebut adalah sebesar 6,71%.

b. Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas

1) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Distribusi Bagi Hasil dikurangi Imbalan dan Bonus terhadap Rata-rata Total Aset

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan penyaluran dana setelah distribusi bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus dengan rata-rata total aset.

Tabel 4.4
Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Distribusi Bagi Hasil dikurangi
Imbalan dan Bonus terhadap Rata-rata Total Aset

Tahun		Pndptn Peny Dana Stlh B. Hasil – (Imbalan dan Bonus) (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	362.236	20.398.089	1,78
2017	I	1.290.532	18.153.549	7,11
	II	1.370.494	20.142.724	6,80
	III	1.448.368	20.728.957	6,99
	IV	1.508.184	21.248.749	7,10
2018	I	1.485.276	21.200.018	7,01
	II	1.520.978	22.051.925	6,90
Rata-rata		1.283.724	20.560.573	6,24

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari pendapatan penyaluran dana setelah distribusi bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus serta rata-rata total aset.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 1,78%. Nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus pada periode tersebut adalah Rp 362.236.000.000, sedangkan rata-rata total aset yang dihasilkan cukup besar yaitu Rp 20.398.089.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sangat signifikan sebesar 256,27% dari Rp 362.236.000.000 menjadi Rp 1.290.532.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 11% dari Rp 20.398.089.000.000 menjadi Rp 18.153.549.000.000. Rata-rata total aset mengalami penurunan, akan tetapi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus

mengalami peningkatan sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio meningkat pada periode tersebut yaitu 7,11%

Pada triwulan II tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 6,20% dari Rp 1.290.532.000.000 menjadi Rp 1.370.494.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 10,96% dari Rp 18.153.549.000.000 menjadi Rp 20.142.724.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio menurun pada periode tersebut yaitu 6,80%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 5,68% dari Rp 1.370.494.000.000 menjadi Rp 1.448.368.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,91% dari Rp 20.142.724.000.000 menjadi Rp 20.728.957.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio meningkat pada periode tersebut yaitu 6,99%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 4,13% dari Rp 1.448.368.000.000 menjadi Rp 1.508.184.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,51% dari Rp 20.728.957.000.000 menjadi Rp 21.248.749.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio meningkat pada periode tersebut yaitu 7,10%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus menurun sebesar 1,52% dari Rp 1.508.184.000.000 menjadi Rp 1.485.276.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 0,23% dari Rp 21.248.749.000.000 menjadi Rp 21.200.018.000.000. Persentase penurunan pendapatan penyaluran

dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio menurun pada periode tersebut yaitu 7,01%.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus meningkat sebesar 2,40% dari Rp 1.485.276.000.000 menjadi Rp 1.520.978.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 4,02% dari Rp 21.200.018.000.000 menjadi Rp 22.015.925.000.000. Persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga hal inilah yang menyebabkan rasio menurun pada periode tersebut yaitu 6,90%.

Data pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017 sebesar 7,11%. Sedangkan rasio terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2016 sebesar 1,78%. Rasio rata-rata yang diperoleh selama periode tersebut adalah sebesar 6,24%.

2) Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan operasional lainnya dengan rata-rata total aset.

Tabel 4.5

Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset

Tahun		Pendapatan Operasional Lainnya (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	432.777	20.398.089	2,12
2017	I	101.276	18.153.549	0,56
	II	177.960	20.142.724	0,88
	III	168.943	20.728.957	0,82
	IV	183.021	21.248.749	0,86

2018	I	108.544	21.200.018	0,51
	II	131.512	22.051.925	0,60
Rata-rata		186.290	20.560.573	0,91

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari pendapatan operasional lainnya dan rata-rata total aset.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 2,12%. Nilai pendapatan operasional lainnya pada periode tersebut adalah Rp 432.777.000.000, sedangkan rata-rata total aset yang dihasilkan adalah sebesar Rp 20.398.089.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai pendapatan operasional lainnya menurun sangat signifikan sebesar 76,60% dari Rp 432.777.000.000 menjadi Rp 101.276.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 11% dari Rp 20.398.089.000.000 menjadi Rp 18.153.549.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,56%.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai pendapatan operasional lainnya meningkat sebesar 75,72% dari Rp 101.276.000.000 menjadi Rp 177.960.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 10,96% dari Rp 18.153.549.000.000 menjadi Rp 20.142.724.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,88%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai pendapatan operasional lainnya menurun sebesar 5,07% dari Rp 177.960.000.000 menjadi Rp 168.943.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,91% dari Rp 20.142.724.000.000 menjadi Rp 20.728.957.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,82%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai pendapatan operasional lainnya meningkat sebesar 8,33% dari Rp 168.943.000.000 menjadi Rp 183.021.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,51% dari Rp 20.728.957.000.000 menjadi Rp 21.248.749.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,86%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai pendapatan operasional lainnya menurun sebesar 40,69% dari Rp 183.021.000.000 menjadi Rp 108.544.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 0,23% dari Rp 21.248.749.000.000 menjadi Rp 21.200.018.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,51%.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai pendapatan operasional lainnya meningkat sebesar 21,16% dari Rp 108.544.000.000 menjadi Rp 131.512.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 4,02% dari Rp 21.200.018.000.000 menjadi Rp 22.015.925.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,60%.

Data pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan yaitu terdapat pada triwulan IV tahun 2016 sebesar 2,12%. Sedangkan rasio terendah yang dihasilkan bank terdapat pada triwulan I tahun 2018 yaitu sebesar 0,51%. Rasio rata-rata yang diperoleh selama periode tersebut adalah sebesar 0,91%.

3) **Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset**

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba dengan cara membandingkan beban *overhead* dengan rata-rata total aset.

Tabel 4.6

Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset

Tahun		Beban <i>Overhead</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	816.807	20.398.089	4,00

2017	I	838.004	18.153.549	4,62
	II	1.069.978	20.142.724	5,31
	III	1.152.087	20.728.957	5,56
	IV	1.201.104	21.248.749	5,65
2018	I	1.084.676	21.200.018	5,12
	II	1.135.644	22.051.925	5,15
Rata-rata		1.042.614	20.560.573	5,06

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari beban *overhead* dan rata-rata total aset.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 4,00%. Nilai beban *overhead* pada periode tersebut adalah Rp 816.807.000.000, sedangkan rata-rata total aset yang dihasilkan adalah sebesar Rp 20.398.089.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai beban *overhead* meningkat sebesar 2,60% dari Rp 816.807.000.000 menjadi Rp 838.004.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 11% dari Rp 20.398.089.000.000 menjadi Rp 18.153.549.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 4,62%.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai beban *overhead* meningkat sebesar 27,68% dari Rp 838.004.000.000 menjadi Rp 1.069.978.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 10,96% dari Rp 18.153.549.000.000 menjadi Rp 20.142.724.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 5,31%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai beban *overhead* meningkat sebesar 7,67% dari Rp 1.069.978.000.000 menjadi Rp 1.152.087.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,91% dari Rp

20.142.724.000.000 menjadi Rp 20.728.957.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 5,56%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai beban *overhead* meningkat sebesar 4,25% dari Rp 1.152.087.000.000 menjadi Rp 1.1201.104.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,51% dari Rp 20.728.957.000.000 menjadi Rp 21.248.749.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 5,65%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai beban *overhead* menurun sebesar 9,69% dari Rp 1.201.104.000.000 menjadi Rp 1.084.676.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 0,23% dari Rp 21.248.749.000.000 menjadi Rp 21.200.018.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 5,12%.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai beban *overhead* meningkat sebesar 4,69% dari Rp 1.084.676.000.000 menjadi Rp 1.135.644.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 4,02% dari Rp 21.200.018.000.000 menjadi Rp 22.015.925.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 5,15%.

Data pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 5,65%. Sedangkan rasio terendah yang dihasilkan bank sebesar 4,00%. Rasio rata-rata yang diperoleh selama periode tersebut adalah sebesar 5,06%.

4) Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba dengan cara membandingkan beban pencadangan dengan rata-rata total aset.

Tabel 4.7

Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset

Tahun		Beban Pencadangan (Dalam Jutaan Rupiah)	Rata-rata Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	365.779	20.398.089	1,79

2017	I	151.728	18.153.549	0,84
	II	112.418	20.142.724	0,56
	III	94.761	20.728.957	0,46
	IV	77.833	21.248.749	0,37
2018	I	45.396	21.200.018	0,21
	II	71.858	22.051.925	0,33
Rata-rata		131.396	20.560.573	0,65

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari beban pencadangan dan rata-rata total aset.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 1,79% dan merupakan rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018. Nilai beban pencadangan pada periode tersebut adalah Rp 365.779.000.000, sedangkan rata-rata total aset yang dihasilkan adalah sebesar Rp 20.398.089.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, nilai beban pencadangan menurun sebesar 58,52% dari Rp 365.779.000 menjadi Rp 151.728.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 11% dari Rp 20.398.089.000.000 menjadi Rp 18.153.549.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,84%.

Pada triwulan II tahun 2017, nilai beban pencadangan menurun sebesar 25,92% dari Rp 151.728.000.000 menjadi Rp 112.418.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 10,96% dari Rp 18.153.549.000.000 menjadi Rp 20.142.724.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,56%.

Pada triwulan III tahun 2017, nilai beban pencadangan menurun sebesar 15,71% dari Rp 112.418.000.000 menjadi Rp 94.761.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,91% dari Rp

20.142.724.000.000 menjadi Rp 20.728.957.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,46%.

Pada triwulan IV tahun 2017, nilai beban pencadangan menurun sebesar 21,75% dari Rp 94.761.000.000 menjadi Rp 77.833.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 2,51% dari Rp 20.728.957.000.000 menjadi Rp 21.248.749.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,37%.

Pada triwulan I tahun 2018, nilai beban pencadangan menurun sebesar 41,68% dari Rp 77.833.000.000 menjadi Rp 45.396.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut menurun sebesar 0,23% dari Rp 21.248.749.000.000 menjadi Rp 21.200.018.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,21% dan merupakan rasio terendah yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018.

Pada triwulan II tahun 2018, nilai beban pencadangan meningkat sebesar 58,29% dari Rp 45.396.000.000 menjadi Rp 71.858.000.000, sedangkan nilai rata-rata total aset pada periode tersebut meningkat sebesar 4,02% dari Rp 21.200.018.000.000 menjadi Rp 22.015.925.000.000. Rasio yang dihasilkan pada periode tersebut adalah sebesar 0,33%.

5) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank.

Tabel 4.8

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun		Beban Operasional (Dalam Jutaan Rupiah)	Pendapatan Operasional (Dalam Jutaan Rupiah)	BOPO (%)
2016	IV	960.574	1.017.212	94,43
2017	I	338.812	486.145	69,69
	II	797.190	1.056.797	75,43
	III	1.253.650	1.623.303	77,23

	IV	1.742.164	2.233.588	78,00
2018	I	421.314	548.876	76,76
	II	858.843	1.118.073	76,81
Rata-rata		910.364	1.154.856	78,83

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa rasio BOPO yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan dapat dikategorikan sangat baik, karena nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar 78,83% atau $\leq 83\%$ ³. Semakin kecil BOPO menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

BOPO yang dihasilkan bank terlihat mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya. BOPO meningkat pada triwulan II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 dengan peningkatan masing-masing yaitu sebesar 5,74%, 1,80%, 0,77%, dan 0,05%. Akan tetapi peningkatan rasio tersebut tidak mengakibatkan bank berada dalam kondisi yang buruk, melainkan tetap berada dalam kondisi yang sangat baik dalam hal efisiensi kegiatan operasional bank.

Pada triwulan I tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 rasio BOPO menurun dengan besar penurunan masing-masing yaitu 24,74% dan 1,24%. Pada triwulan I tahun 2017 persentase penurunan rasio BOPO terbilang cukup besar, hal ini disebabkan oleh penurunan beban operasional dan pendapatan operasional. Persentase penurunan beban operasional sebesar 64,73%, yaitu dari Rp 960.574.000.000 menjadi Rp 338.812.000.000. Sedangkan persentase penurunan pendapatan operasional lebih kecil yaitu sebesar 52,21%, dari Rp 1.017.212.000.000 menjadi Rp 486.145.000.000 sehingga menyebabkan BOPO menurun cukup signifikan pada periode tersebut yang menjadikan bank berada dalam kondisi terbaiknya dalam hal efisiensi kegiatan operasional setelah dilakukan konversi.

³ Bank Indonesia, *Lampiran 1c: Rentabilitas (Earning) Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), h. 23

BOPO tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu pada triwulan IV tahun 2016 sebesar 94,43% sehingga pada periode tersebut bank dikategorikan tidak baik dalam hal efisiensi karena rasio BOPO >89%. Sedangkan rasio BOPO terendah yang mampu dihasilkan bank yaitu pada triwulan I tahun 2017 sebesar 69,69% sehingga pada periode tersebut bank dapat dikategorikan sangat baik.

2. Parameter/Indikator Penilaian Faktor Permodalan

Rasio Kecukupan Modal

1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

KPMM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain.

Tabel 4.9

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Tahun		Modal (Dalam Jutaan Rupiah)	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dalam Jutaan Rupiah)	KPMM (%)
2016	IV	1.983.584	9.564.129	20,74
2017	I	2.180.746	9.653.024	22,59
	II	1.945.997	10.033.604	19,39
	III	2.161.216	10.230.048	21,13
	IV	2.188.588	10.181.408	21,50
2018	I	2.133.133	9.826.239	21,71
	II	2.169.523	10.167.644	21,34
Rata-rata		2.108.970	9.950.871	21,19

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa rasio KPMM yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan dapat dikategorikan sangat baik, karena nilai rata-rata yang

dihasilkan yaitu sebesar 21,19% atau $\geq 12\%$ ⁴. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk KPMM tersebut atau dalam hal ini terdiri dari Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio KPMM yang dihasilkan bank yaitu sebesar 20,74% dengan total modal sebesar Rp 1.983.584.000.000 dan nilai ATMR sebesar Rp 9.564.129.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, modal meningkat sebesar 9,94% dari Rp 1.983.584.000.000 menjadi Rp 2.180.746.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 0,93% dari Rp 9.564.129.000.000 menjadi Rp 9.653.024.000.000. Persentase peningkatan total modal lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan KPMM yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 22,59% dan ini merupakan KPMM tertinggi yang dihasilkan bank.

Pada triwulan II tahun 2017, modal menurun sebesar 10,76% dari Rp 2.180.746.000.000 menjadi Rp 1.945.997.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 3,94% dari Rp 9.653.024.000.000 menjadi Rp 10.033.604.000.000. Penurunan modal yang tidak diikuti dengan penurunan ATMR inilah yang menyebabkan KPMM menurun pada periode tersebut yaitu 19,39% dan ini merupakan KPMM terendah yang dihasilkan bank.

Pada triwulan III tahun 2017, modal meningkat sebesar 11,06% dari Rp 1.945.997.000.000 menjadi Rp 2.161.216.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 1,96% dari Rp 10.033.604.000.000 menjadi Rp 10.230.048.000.000. Persentase peningkatan total modal lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan KPMM yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 21,13%.

Pada triwulan IV tahun 2017, modal meningkat sebesar 1,27% dari Rp 2.161.216.000.000 menjadi Rp 2.188.588.000.000, sedangkan ATMR menurun sebesar 0,48% dari Rp 10.230.048.000.000 menjadi Rp 10.181.408.000.000.

⁴ Bank Indonesia, *Lampiran 1a: Permodalan (Capital) Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2007), h. 1

Modal mengalami peningkatan namun ATMR mengalami penurunan, hal inilah yang menjadikan KPMM meningkat pada periode tersebut yaitu 21,50%.

Pada triwulan I tahun 2018, modal menurun sebesar 2,53% dari Rp 2.188.588.000.000 menjadi Rp 2.133.133.000.000, sedangkan ATMR menurun sebesar 3,49% dari Rp 10.181.408.000.000 menjadi Rp 9.826.239.000.000. Persentase penurunan total modal lebih kecil dibandingkan persentase penurunan ATMR sehingga menjadikan KPMM meningkat pada periode tersebut yaitu 21,71%.

Pada triwulan II tahun 2018, modal meningkat sebesar 1,71% dari Rp 2.133.133.000.000 menjadi Rp 2.169.523.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 3,47% dari Rp 9.826.239.000.000 menjadi Rp 10.167.644.000.000. Persentase peningkatan total modal lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan KPMM menurun pada periode tersebut yaitu 21,34%.

Data pada Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan KPMM yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 pada setiap triwulannya selalu berada dalam kondisi yang sangat baik dikarenakan $KPMM \geq 12\%$.

2) Modal Inti terhadap ATMR

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal inti dalam menyerap risiko kerugian yang mungkin timbul.

Tabel 4.10

Modal Inti terhadap ATMR

Tahun		Modal Inti (Dalam Jutaan Rupiah)	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	1.844.088	9.564.129	19,28
2017	I	2.040.747	9.653.024	21,14
	II	1.653.382	10.033.604	16,48
	III	1.866.154	10.230.048	18,24
	IV	2.016.021	10.181.408	19,80
2018	I	1.961.521	9.826.239	19,96

	II	1.993.739	10.167.644	19,61
	Rata-rata	1.910.807	9.950.871	19,20

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari Modal Inti dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 19,28% dengan modal inti sebesar Rp 1.844.088.000.000 dan nilai ATMR sebesar Rp 9.564.129.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 10,66% dari Rp 1.844.088.000.000 menjadi Rp 2.040.747.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 0,93% dari Rp 9.564.129.000.000 menjadi Rp 9.653.024.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 21,14%.

Pada triwulan II tahun 2017, modal inti menurun sebesar 18,98% dari Rp 2.040.747.000.000 menjadi Rp 1.653.382.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 3,94% dari Rp 9.653.024.000.000 menjadi Rp 10.033.604.000.000. Penurunan modal inti yang tidak diikuti dengan penurunan ATMR inilah yang menyebabkan rasio menurun pada periode tersebut yaitu 16,48%.

Pada triwulan III tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 12,87% dari Rp 1.653.382.000.000 menjadi Rp 1.866.154.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 1,96% dari Rp 10.033.604.000.000 menjadi Rp 10.230.048.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 18,24%.

Pada triwulan IV tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 8,03% dari Rp 1.866.154.000.000 menjadi Rp 2.016.021.000.000, sedangkan ATMR menurun sebesar 0,48% dari Rp 10.230.048.000.000 menjadi Rp 10.181.408.000.000.

Modal inti mengalami peningkatan namun ATMR mengalami penurunan, hal inilah yang menjadikan rasio meningkat pada periode tersebut yaitu 19,80%.

Pada triwulan I tahun 2018, modal inti menurun sebesar 2,70% dari Rp 2.016.021.000.000 menjadi Rp 1.961.521.000.000, sedangkan ATMR menurun sebesar 3,49% dari Rp 10.181.408.000.000 menjadi Rp 9.826.239.000.000. Persentase penurunan modal inti lebih kecil dibandingkan persentase penurunan ATMR sehingga menjadikan rasio meningkat pada periode tersebut yaitu 19,96%.

Pada triwulan II tahun 2018, modal inti meningkat sebesar 1,64% dari Rp 1.961.521.000.000 menjadi Rp 1.993.739.000.000, sedangkan ATMR meningkat sebesar 3,47% dari Rp 9.826.239.000.000 menjadi Rp 10.167.644.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan ATMR sehingga menjadikan rasio menurun pada periode tersebut yaitu 19,61%.

Data pada Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017 sebesar 21,14%. Rasio terendah yang dihasilkan bank terdapat pada triwulan II tahun 2017 sebesar 16,48%. Rata-rata rasio yang diperoleh bank selama periode tersebut adalah 19,20%.

3) Modal Inti terhadap Total Modal

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dengan cara membandingkan modal inti dengan total modal.

Tabel 4.11

Modal Inti terhadap Total Modal

Tahun		Modal Inti (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Modal (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	1.844.088	1.983.584	92,97
2017	I	2.040.747	2.180.746	93,58
	II	1.653.382	1.945.997	84,96
	III	1.866.154	2.161.216	86,35
	IV	2.016.021	2.188.588	92,12
2018	I	1.961.521	2.133.133	91,95

	II	1.993.739	2.169.523	91,90
	Rata-rata	1.910.807	2.108.970	90,60

Berdasarkan data pada Tabel 4.11 di atas, terlihat bahwa pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 92,97% dengan modal inti sebesar Rp 1.844.088.000.000 dan total modal sebesar Rp 1.983.584.000.000. Pada triwulan I tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 10,66% dari Rp 1.844.088.000.000 menjadi Rp 2.040.747.000.000, sedangkan total modal meningkat sebesar 9,94% dari Rp 1.983.584.000.000 menjadi Rp 2.180.746.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 93,58%.

Pada triwulan II tahun 2017, modal inti menurun sebesar 18,98% dari Rp 2.040.747.000.000 menjadi Rp 1.653.382.000.000, sedangkan total modal menurun sebesar 10,76% dari Rp 2.180.746.000.000 menjadi Rp 1.945.997.000.000. Persentase penurunan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut menurun yaitu 84,96%.

Pada triwulan III tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 12,87% dari Rp 1.653.382.000.000 menjadi Rp 1.866.154.000.000, sedangkan total modal meningkat sebesar 11,06% dari Rp 1.945.997.000.000 menjadi Rp 2.161.216.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 86,35%.

Pada triwulan IV tahun 2017, modal inti meningkat sebesar 8,03% dari Rp 1.866.154.000.000 menjadi Rp 2.016.021.000.000, sedangkan total modal meningkat sebesar 1,27% dari Rp 2.161.216.000.000 menjadi Rp 2.188.588.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 92,12%.

Pada triwulan I tahun 2018, modal inti menurun sebesar 2,70% dari Rp 2.016.021.000.000 menjadi Rp 1.961.521.000.000, sedangkan total modal menurun sebesar 2,53% dari Rp 2.188.588.000.000 menjadi Rp 2.133.133.000.000. Persentase penurunan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut menurun yaitu 91,95%.

Pada triwulan II tahun 2018, modal inti meningkat sebesar 1,64% dari Rp 1.961.521.000.000 menjadi Rp 1.993.739.000.000, sedangkan total modal meningkat sebesar 1,71% dari Rp 2.133.133.000.000 menjadi Rp 2.169.523.000.000. Persentase peningkatan modal inti lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan total modal sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut menurun yaitu 91,90%.

Data pada Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa rasio tertinggi yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 yaitu terdapat pada triwulan I tahun 2017 sebesar 93,58%. Rasio terendah yang dihasilkan bank terdapat pada triwulan II tahun 2017 sebesar 84,96%. Rata-rata rasio yang diperoleh bank selama periode tersebut adalah 90,60%.

4) *Critized Assets (Kualitas Rendah) dikurangi CKPN (Kualitas Rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dengan cara membandingkan aset produktif neraca kualitas rendah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai kualitas rendah dengan modal inti ditambah cadangan umum.

Tabel 4.12

Critized Assets (Kualitas Rendah) dikurangi CKPN (Kualitas Rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Tahun		<i>Critized Assets (Kualitas Rendah) – CKPN</i> (Dalam Jutaan Rupiah)	Modal Inti + Cadangan Umum (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	228.914	1.844.088	12,41
2017	I	375.456	2.040.747	18,40

	II	623.749	1.653.382	37,73
	III	507.998	1.866.154	27,22
	IV	245.451	2.016.021	12,18
2018	I	404.089	1.961.521	20,60
	II	381.099	1.993.739	19,11
Rata-rata		395.251	1.910.807	21,09

Berdasarkan data pada Tabel 4.12 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari *Critized Assets* kualitas rendah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kualitas rendah dan Modal Inti ditambah Cadangan Umum.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 12,41%. *Critized Assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah yaitu sebesar Rp 228.914.000.000 dan Modal Inti ditambah Cadangan Umum yaitu sebesar Rp 1.844.088.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 64,02% dari Rp 228.914.000.000 menjadi Rp 375.456.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 10,66% dari Rp 1.844.088.000.000 menjadi Rp 2.040.747.000.000. Persentase peningkatan *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut juga meningkat yaitu 18,40%.

Pada triwulan II tahun 2017, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 66,13% dari Rp 375.456.000.000 menjadi Rp 623.749.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 18,98% dari Rp 2.040.747.000.000 menjadi Rp 1.653.382.000.000. *Critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat sedangkan modal inti

ditambah cadangan umum menurun sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 37,73%.

Pada triwulan III tahun 2017, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 18,56% dari Rp 623.749.000.000 menjadi Rp 507.998.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 12,87% dari Rp 1.653.382.000.000 menjadi Rp 1.866.154.000.000. *Critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 27,22%.

Pada triwulan IV tahun 2017, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 51,68% dari Rp 507.998.000.000 menjadi Rp 245.451.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 8,03% dari Rp 1.866.154.000.000 menjadi Rp 2.016.021.000.000. *Critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 12,18%.

Pada triwulan I tahun 2018, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 64,63% dari Rp 245.451.000.000 menjadi Rp 404.089.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 2,70% dari Rp 2.016.021.000.000 menjadi Rp 1.961.521.000.000. *Critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat sedangkan modal inti ditambah cadangan umum menurun sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 20,60%.

Pada triwulan II tahun 2018, *critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 5,69% dari Rp 404.089.000.000 menjadi Rp 381.099.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 1,64% dari Rp 1.961.521.000.000 menjadi Rp 1.993.739.000.000. *Critized assets* kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 19,11%.

5) Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dengan cara membandingkan aset produktif bermasalah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai dengan modal inti ditambah cadangan umum.

Tabel 4.13

Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Tahun		Aset Produktif Bermasalah – CKPN (Dalam Jutaan Rupiah)	Modal Inti + Cadangan Umum (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	13.213	1.844.088	0,72
2017	I	28.567	2.040.747	1,40
	II	24.401	1.653.382	1,48
	III	6.331	1.866.154	0,34
	IV	9.561	2.016.021	0,47
2018	I	20.678	1.961.521	1,05
	II	25.230	1.993.739	1,27
Rata-rata		18.283	1.910.807	0,96

Berdasarkan data pada Tabel 4.13 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari Aset Produktif Bermasalah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Produktif Bermasalah dan Modal Inti ditambah Cadangan Umum.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 0,72%. Aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah yaitu sebesar Rp 13.213.000.000 dan modal inti ditambah cadangan umum yaitu sebesar Rp 1.844.088.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah meningkat 116,20% dari Rp 13.213.000.000 menjadi Rp 28.567.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 10,66% dari Rp 1.844.088.000.000 menjadi Rp 2.040.747.000.000. Persentase peningkatan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 1,40%.

Pada triwulan II tahun 2017, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah menurun 14,58% dari Rp 28.567.000.000 menjadi Rp 24.401.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 18,98% dari Rp 2.040.747.000.000 menjadi Rp 1.653.382.000.000. Persentase penurunan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 1,48%.

Pada triwulan III tahun 2017, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah menurun 74,05% dari Rp 24.401.000.000 menjadi Rp 6.331.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 12,87% dari Rp 1.653.382.000.000 menjadi Rp 1.866.154.000.000. Aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga menyebabkan rasio pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 0,34%.

Pada triwulan IV tahun 2017, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah meningkat 51,02% dari Rp 6.331.000.000 menjadi Rp 9.561.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 8,03% dari Rp 1.866.154.000.000 menjadi Rp 2.016.021.000.000. Persentase peningkatan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menyebabkan rasio pada periode tersebut mengalami peningkatan yaitu 0,47%.

Pada triwulan I tahun 2018, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah meningkat 116,27% dari Rp 9.561.000.000 menjadi Rp 20.678.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 2,70% dari Rp 2.016.021.000.000 menjadi Rp 1.961.521.000.000. Aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah meningkat sedangkan modal inti ditambah cadangan umum menurun sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 1,05%.

Pada triwulan II tahun 2018, aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah meningkat 22,01% dari Rp 20.678.000.000 menjadi Rp 25.230.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 1,64% dari Rp 1.961.521.000.000 menjadi Rp 1.993.739.000.000. Persentase peningkatan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menjadikan rasio pada periode tersebut meningkat yaitu 1,27%.

6) Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dengan cara membandingkan seluruh aktiva Bank baik produktif maupun non produktif yang memiliki kualitas rendah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai dengan modal inti ditambah cadangan umum.

Tabel 4.14

Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Tahun		Aset Kualitas Rendah – CKPN (Dalam Jutaan Rupiah)	Modal Inti + Cadangan Umum (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio (%)
2016	IV	228.914	1.844.088	12,41
2017	I	375.456	2.040.747	18,40
	II	623.749	1.653.382	37,73

	III	507.998	1.866.154	27,22
	IV	245.451	2.016.021	12,18
2018	I	404.089	1.961.521	20,60
	II	381.099	1.993.739	19,11
Rata-rata		395.251	1.910.807	21,09

Berdasarkan data pada Tabel 4.14 di atas, terlihat bahwa rasio yang dihasilkan bank selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan mengalami fluktuasi. Peningkatan ataupun penurunan rasio ini tentu sangat dipengaruhi oleh pos-pos keuangan pembentuk rasio tersebut atau dalam hal ini terdiri dari Aset Kualitas Rendah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kualitas rendah dan Modal Inti ditambah Cadangan Umum.

Pada triwulan IV tahun 2016, rasio yang dihasilkan bank yaitu sebesar 12,41%. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah yaitu sebesar Rp 228.914.000.000 dan Modal Inti ditambah Cadangan Umum yaitu sebesar Rp 1.844.088.000.000.

Pada triwulan I tahun 2017, aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 64,02% dari Rp 228.914.000.000 menjadi Rp 375.456.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 10,66% dari Rp 1.844.088.000.000 menjadi Rp 2.040.747.000.000. Persentase peningkatan aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal inti ditambah cadangan umum sehingga menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut juga meningkat yaitu 18,40%.

Pada triwulan II tahun 2017, aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 66,13% dari Rp 375.456.000.000 menjadi Rp 623.749.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 18,98% dari Rp 2.040.747.000.000 menjadi Rp 1.653.382.000.000. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat sedangkan modal inti ditambah cadangan umum menurun sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 37,73%.

Pada triwulan III tahun 2017, aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 18,56% dari Rp 623.749.000.000 menjadi Rp 507.998.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 12,87% dari Rp 1.653.382.000.000 menjadi Rp 1.866.154.000.000. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 27,22%.

Pada triwulan IV tahun 2017, Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 51,68% dari Rp 507.998.000.000 menjadi Rp 245.451.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 8,03% dari Rp 1.866.154.000.000 menjadi Rp 2.016.021.000.000. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut mengalami penurunan yaitu 12,18%.

Pada triwulan I tahun 2018, aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat 64,63% dari Rp 245.451.000.000 menjadi Rp 404.089.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum menurun sebesar 2,70% dari Rp 2.016.021.000.000 menjadi Rp 1.961.521.000.000. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah meningkat sedangkan modal inti ditambah cadangan umum menurun sehingga inilah yang menjadikan rasio yang dihasilkan pada periode tersebut meningkat yaitu 20,60%.

Pada triwulan II tahun 2018, aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun 5,69% dari Rp 404.089.000.000 menjadi Rp 381.099.000.000. Modal inti ditambah cadangan umum meningkat sebesar 1,64% dari Rp 1.961.521.000.000 menjadi Rp 1.993.739.000.000. Aset kualitas rendah dikurangi CKPN kualitas rendah menurun sedangkan modal inti ditambah cadangan umum meningkat sehingga inilah yang menjadikan rasio menurun yaitu 19,11%.

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Bank Aceh dari Sisi Rentabilitas

Penilaian kinerja keuangan Bank Aceh dari sisi rentabilitas selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan dalam penelitian ini dibatasi ke dalam dua parameter, yaitu: a) Kinerja bank dalam menghasilkan laba, yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Net Operation Margin* (NOM), dan *Net Imbalan* (NI); b) Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas, yang terdiri dari Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil dikurangi Beban Operasional terhadap Rata-rata Total Aset, Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset, Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset, Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Untuk lebih jelasnya, penulis merangkum hasil penelitian pada Tabel 4.15 dan Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba

Tahun		ROA	NOM	NI
2016	IV	0,51%	(1,98%)	1,90%
	I	3,40%	2,91%	7,70%
2017	II	2,75%	1,82%	7,31%
	III	2,53%	1,68%	7,50%
	IV	2,51%	1,56%	7,61%
	I	2,50%	2,04%	7,53%
2018	II	2,40%	1,89%	7,43%

Data pada Tabel 4.15 di atas menunjukkan bagaimana kinerja Bank Aceh dalam menghasilkan laba (rentabilitas) selama periode 2016-2018 berdasarkan nilai ROA, NOM, dan NI.

a. ROA

Secara keseluruhan, ROA yang dihasilkan Bank Aceh selama periode tersebut sudah sangat baik, karena nilai rata-rata yang diperoleh adalah

sebesar 2,36% atau $>1,5\%$. ROA Bank Aceh tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 3,40%, di mana pada periode ini ROA masuk dalam kategori sangat baik karena nilai yang dihasilkan lebih dari 1,5%. Sedangkan ROA Bank Aceh terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 0,51%, di mana pada periode ini ROA dikategorikan cukup baik karena rasio yang dihasilkan berada di antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

Jika dilihat dari perkembangannya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 di atas, maka dapat diketahui bahwa ROA Bank Aceh cenderung mengalami penurunan pada setiap triwulannya, hanya mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2017. Walaupun ROA terus mengalami penurunan pada triwulan-triwulan berikutnya, hal ini tidak menjadikan Bank Aceh berada dalam kondisi yang buruk jika diukur berdasarkan nilai ROA.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen Bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Berdasarkan teori tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa walaupun secara umum ROA Bank Aceh sudah berada dalam kondisi yang sangat baik, akan tetapi terjadi penurunan kinerja pada setiap periodenya sehingga perlu diketahui apa saja yang menjadi penyebab penurunan rasio tersebut agar pihak manajemen Bank dapat mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan kemampuan Bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba secara efisien.

ROA hanya mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2017. Pada periode ini, laba sebelum pajak dan rata-rata total aset sama-sama mengalami peningkatan, hanya saja persentase peningkatan laba sebelum pajak jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset sehingga mendorong terjadinya peningkatan ROA (lihat tabel 4.1). Peningkatan laba sebelum pajak dipicu oleh meningkatnya laba operasional. Sedangkan peningkatan rata-rata total aset dipicu oleh meningkatnya

penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual, piutang qardh, aset pajak tangguhan, dan aset lainnya.

ROA terus mengalami penurunan pada triwulan-triwulan berikutnya. Pada triwulan II dan III tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018, laba sebelum pajak mengalami penurunan, akan tetapi rata-rata total aset justru mengalami peningkatan sehingga kondisi inilah yang menjadi penyebab menurunnya nilai ROA pada ketiga periode tersebut. Selanjutnya triwulan IV tahun 2017, ROA mengalami penurunan dikarenakan persentase peningkatan rata-rata total aset lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan laba sebelum pajak. Kemudian triwulan I tahun 2018, laba sebelum pajak dan rata-rata total aset sama-sama mengalami penurunan, hanya saja persentase penurunan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset sehingga menyebabkan ROA menurun (lihat Tabel 4.1).

b. NOM

NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih dari operasi utama terhadap total penyaluran dana. NOM yang dihasilkan Bank Aceh selama periode 2016-2018 cenderung mengalami penurunan, bahkan pada triwulan IV tahun 2016 rasio NOM yang diperoleh menunjukkan hasil yang negatif. NOM Bank Aceh tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 2,91%, di mana pada periode ini NOM dapat dikategorikan baik karena rasio yang dihasilkan berada di antara 2% sampai dengan 3%. Sedangkan NOM Bank Aceh terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar -1,98%, di mana pada periode ini NOM masuk dalam kategori buruk karena nilai yang dihasilkan $\leq 1\%$ dan bahkan menunjukkan hasil yang negatif.

Jika dilihat dari perkembangannya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 di atas, maka dapat diketahui bahwa NOM Bank Aceh cenderung mengalami penurunan dan tidak menunjukkan hasil perhitungan yang terlalu tinggi atau dalam kondisi ini dapat dikategorikan cukup baik karena hampir

secara keseluruhan NOM yang dihasilkan Bank Aceh berada di bawah 2%. NOM Bank Aceh hanya mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018.

Pada triwulan IV tahun 2016 rasio NOM Bank Aceh yaitu sebesar 1,98%, hal ini dikarenakan pendapatan penyaluran dana setelah distribusi bagi hasil lebih kecil dari beban operasional sehingga rasio yang diperoleh bernilai negatif dan menyebabkan NOM berada dalam kondisi yang buruk pada periode tersebut. Selanjutnya NOM meningkat pada triwulan I tahun 2017, hal ini dikarenakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional meningkat secara signifikan, sedangkan rata-rata aktiva produktif mengalami penurunan. Peningkatan pendapatan bersih secara signifikan dari operasi utama tersebut dipicu oleh menurunnya beban operasional bank. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya peningkatan NOM pada periode tersebut. Kemudian pada triwulan II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio NOM mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional mengalami penurunan, sedangkan rata-rata aktiva produktif terus mengalami peningkatan (lihat Tabel 4.2). Penurunan pendapatan tersebut dipicu oleh meningkatnya beban operasional bank lainnya.

Pada triwulan I tahun 2018 rata-rata aktiva produktif mengalami penurunan, akan tetapi pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional mengalami peningkatan sehingga hal inilah yang mendorong meningkatnya NOM pada periode tersebut. Penurunan aktiva produktif disebabkan oleh menurunnya penempatan pada Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa, dan meningkatnya CKPN aset produktif.

NOM Bank Aceh yang cenderung mengalami penurunan mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen Bank Aceh dalam menghasilkan laba juga mengalami penurunan. Dampak dari penurunan kinerja NOM akan membuat nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya merasa kurang puas terhadap efisiensi Bank Aceh dalam menghasilkan laba

karena pendapatan untuk masing-masing pihak tersebut akan berkurang. Sebaliknya, jika terjadi peningkatan kinerja NOM akan memperkuat kepercayaan nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya karena akan memberikan pendapatan yang lebih besar.

c. NI

NI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus dengan rata-rata aktiva produktif. NI Bank Aceh selama periode 2016-2018 menunjukkan hasil perhitungan yang baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 6,71%. NI Bank Aceh tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 7,70%, sedangkan NI Bank Aceh terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 1,90%.

Pada triwulan I, III, dan IV tahun 2017 rasio NI mengalami peningkatan. Peningkatan NI pada triwulan I tahun 2017 sangat signifikan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus sebesar 256,26%, namun rata-rata aktiva produktif justru menurun sebesar 11,94%. Peningkatan pendapatan tersebut dikarenakan menurunnya beban bonus wadiah yang harus dikeluarkan bank sebesar 88,68%. Peningkatan NI pada triwulan III dan IV tahun 2017 terjadi karena persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata aktiva produktif.

Pada triwulan II tahun 2017 serta triwulan I dan II tahun 2018 rasio NI mengalami penurunan. Penurunan pada triwulan II tahun 2017 dan 2018 terjadi karena persentase peningkatan rata-rata aktiva produktif lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus. Sedangkan penurunan NI pada triwulan I tahun 2017 terjadi karena persentase penurunan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar

dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata aktiva produktif (lihat Tabel 4.3).

Penjelasan dari Tabel 4.15 di atas terkait dengan kinerja Bank Aceh dalam menghasilkan laba (rentabilitas) selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan yang diukur berdasarkan nilai ROA, NOM, dan NI menunjukkan bahwa kemampuan Bank Aceh dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dapat dikatakan baik karena laba yang dihasilkan telah memenuhi target dan bahkan dalam beberapa periode tertentu laba melebihi target atau ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah terkait dengan rasio-rasio tersebut.

Selanjutnya sumber-sumber yang mendukung rentabilitas akan dirangkum dalam Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Sumber-sumber yang Mendukung Rentabilitas

Tahun		Pendapatan Penyaluran Dana Bersih – Imbalan dan Bonus terhadap RTA	Pendapatan Operasional Lainnya terhadap RTA	Beban <i>Overhead</i> terhadap RTA	Beban Pencadangan terhadap RTA	BOPO
2016	IV	1,78%	2,12%	4,00%	1,79%	94,43%
	I	7,11%	0,56%	4,62%	0,84%	69,69%
2017	II	6,80%	0,88%	5,31%	0,56%	75,43%
	III	6,99%	0,82%	5,56%	0,46%	77,23%
	IV	7,10%	0,86%	5,65%	0,37%	78,00%
2018	I	7,01%	0,51%	5,12%	0,21%	76,76%
	II	6,90%	0,60%	5,15%	0,33%	76,81%

Data pada Tabel 4.16 di atas menunjukkan bagaimana kinerja Bank Aceh dalam menghasilkan laba jika diukur berdasarkan rasio-rasio penunjangnya, yang terdiri dari Pendapatan Penyaluran Dana Bersih dikurangi Imbalan dan bonus terhadap Rata-rata Total Aset, Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset, Beban *Overhead*

terhadap Rata-rata Total Aset, Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Pendapatan Penyaluran Dana Bersih dikurangi Imbalan dan bonus terhadap Rata-rata Total Aset

Ini merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh aktiva untuk meningkatkan pendapatan dengan memperhitungkan imbalan dan bonus yang disalurkan bank. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 7,11%, rasio terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 1,78%. Rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 6,24% (lihat Tabel 4.4).

Pada triwulan I, III, dan IV tahun 2017 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I tahun 2017 dikarenakan meningkatnya pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus, akan tetapi rata-rata total aset justru menurun. Peningkatan pendapatan tersebut dipicu oleh menurunnya beban bonus wadiah yang harus dikeluarkan bank. Peningkatan pada triwulan III dan IV tahun 2017 dikarenakan persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan persentase peningkatan rata-rata total aset.

Pada triwulan II tahun 2017 serta triwulan I dan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami penurunan. Penurunan pada triwulan II tahun 2017 dan 2018 dikarenakan persentase peningkatan rata-rata total aset lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus. Sedangkan penurunan pada triwulan I tahun 2018 terjadi karena persentase penurunan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi imbalan dan bonus lebih besar dibandingkan persentase penurunan rata-rata total aset.

b. Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset

Ini merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan

pendapatan operasional bank lainnya dengan rata-rata total aset. Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan rasio tersebut tidak menunjukkan persentase yang tinggi, ini mengindikasikan bahwa perolehan pendapatan operasional bank lainnya yang bersumber dari pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki hanya sedikit. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 2,12%, rasio terendah terjadi pada triwulan I tahun 2018, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 0,91% (lihat Tabel 4.5).

Pada triwulan I dan III tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 rasio tersebut mengalami penurunan. Penurunan pada triwulan I 2017 dan 2018 terjadi karena persentase penurunan pendapatan operasional lainnya lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset. Penurunan pendapatan operasional lainnya dipicu oleh menurunnya komisi/provisi/fee dan administrasi bank, menurunnya pemulihan atas CKPN, dan pendapatan lainnya. Penurunan pada triwulan III tahun 2017 terjadi karena pendapatan operasional lainnya mengalami penurunan, sedangkan rata-rata total aset justru meningkat. Peningkatan rata-rata total aset dipicu oleh meningkatnya surat berharga yang dimiliki dan pembiayaan bagi hasil.

Pada triwulan II dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan rasio tersebut dikarenakan persentase peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset. Peningkatan pendapatan operasional bank lainnya dipicu oleh meningkatnya komisi/provisi/fee dan administrasi bank serta meningkatnya pemulihan atas CKPN.

c. Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset

Ini merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar beban *overhead* yang harus ditanggung oleh bank atas pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki. Beban *overhead* adalah seluruh biaya-biaya operasional yang bukan merupakan beban bagi hasil. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2017 yaitu sebesar 5,65%, rasio

terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 4,00%, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 5,06% (lihat Tabel 4.6).

Pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I tahun 2017 dikarenakan beban *overhead* meningkat, akan tetapi rata-rata total aset justru menurun. Sedangkan peningkatan II, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 dikarenakan persentase peningkatan beban *overhead* lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset.

Penurunan rasio hanya terjadi pada triwulan I tahun 2018. Penurunan ini dikarenakan persentase penurunan beban *overhead* lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset. Penurunan beban *overhead* dipicu oleh menurunnya beban bonus wadiah, kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*), beban tenaga kerja, beban promosi, dan beban lainnya.

d. Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset

Ini merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar beban pencadangan yang harus disediakan bank atas pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki. Beban pencadangan adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencadangan berupa kerugian penurunan nilai aset keuangan dan PPA non produktif. Rasio tertinggi terjadi pada IV tahun 2016 yaitu sebesar 1,79%, rasio terendah terjadi pada triwulan I tahun 2018 yaitu sebesar 0,21%, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 0,65% (lihat Tabel 4.7).

Peningkatan rasio ini hanya terjadi pada triwulan II tahun 2018. Peningkatan ini terjadi karena persentase peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata total aset. Peningkatan beban pencadangan dipicu oleh meningkatnya kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*).

Pada triwulan I, II, III, dan IV tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 rasio tersebut mengalami penurunan. Penurunan pada triwulan I tahun 2017 dan 2018 terjadi karena persentase penurunan beban pencadangan lebih besar

dibandingkan dengan persentase penurunan rata-rata total aset. Penurunan pada triwulan II, III, dan IV tahun 2017 terjadi karena beban pencadangan menurun sedangkan rata-rata total aset meningkat.

e. BOPO

BOPO merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. BOPO dapat dikategorikan sangat baik apabila $\leq 83\%$. BOPO Bank Aceh tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 94,43%, di mana BOPO dikategorikan buruk pada periode tersebut karena nilai yang dihasilkan melebihi 89%, BOPO Bank Aceh terendah terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 69,69% dan dikategorikan sangat baik, rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 78,83% sehingga secara keseluruhan Bank Aceh dianggap sangat efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (lihat Tabel 4.8).

Pada triwulan II, III, IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio BOPO mengalami peningkatan. Semakin kecil BOPO mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Walaupun BOPO meningkat, akan tetapi tidak menjadikan Bank Aceh tidak efisien dalam hal operasional karena rasio yang dihasilkan $\leq 83\%$. Peningkatan BOPO yang terjadi selama periode tersebut dikarenakan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional.

Penurunan BOPO terjadi pada triwulan I tahun 2017 dan 2018. Penurunan tersebut terjadi karena persentase penurunan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan pendapatan operasional. Penurunan beban operasional dipicu oleh menurunnya beban bonus wadiah, kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*), beban tenaga kerja, beban promosi, dan beban lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 4.15 dan Tabel 4.16 di atas terkait dengan kinerja Bank Aceh dalam menghasilkan laba (rentabilitas) dan sumber-sumber yang mendukung rentabilitas selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan, dapat diambil

kesimpulan bahwa kinerja Bank Aceh dari sisi rentabilitas mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank. Keputusan Bank Aceh untuk melakukan konversi menjadi syariah secara menyeluruh merupakan keputusan yang sangat tepat karena mampu menunjukkan kinerja yang baik, selain itu juga mendukung Pemerintah Aceh dalam menjalankan programnya untuk menegakkan syariat Islam.

2. Kinerja Keuangan Bank Aceh dari Sisi Permodalan

Rasio Kecukupan Modal

Dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan Bank Aceh dari sisi permodalan selama periode 2016-2018 diukur berdasarkan rasio kecukupan modal yang terdiri dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Modal Inti terhadap ATMR, Modal Inti terhadap Total Modal, *Critized Assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN (kualitas rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum, Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum, serta Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum.

Untuk lebih jelasnya, rasio kecukupan modal akan dirangkum dalam Tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17

Rasio Kecukupan Modal

Tahun		KPM	Modal Inti Thdp ATMR	Modal Inti Thdp Total Modal	<i>Critized Assets</i> (Kualitas Rendah) – CKPN Thdp	AP Brmslh – CKPN Thdp	Aset Kualitas Rendah – CKPN Thdp
					Modal Inti + Cad. Umum	Modal Inti + Cad. Umum	Modal Inti + Cad. Umum
2016	IV	20,74%	19,28%	92,97%	12,41%	0,72%	12,41%
2017	I	22,59%	21,14%	93,58%	18,40%	1,40%	18,40%
	II	19,39%	16,48%	84,96%	37,73%	1,48%	37,73%
	III	21,13%	18,24%	86,35%	27,22%	0,34%	27,22%

	IV	21,50%	19,80%	92,12%	12,18%	0,47%	12,18%
2018	I	21,71%	19,96%	91,95%	20,60%	1,05%	20,60%
	II	21,34%	19,61%	91,90%	19,11%	1,27%	19,11%

a. KPMM

KPMM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. KPMM dapat dikategorikan sangat baik apabila $\geq 12\%$. KPMM tertinggi Bank Aceh terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 22,59%, KPMM terendah Bank Aceh terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 19,39%, dan rata-rata KPMM yang diperoleh Bank Aceh yaitu sebesar 21,19% sehingga secara keseluruhan Bank Aceh dikatakan sangat baik dalam menyerap kemungkinan kerugian-kerugian yang akan terjadi berdasarkan modal yang dimiliki.

Pada triwulan I, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 rasio KPMM mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I dan III tahun 2017 dikarenakan persentase peningkatan modal lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR. Peningkatan pada triwulan IV tahun 2017 dikarenakan modal meningkat, akan tetapi ATMR menurun. Sedangkan peningkatan pada triwulan I tahun 2018 terjadi karena persentase penurunan ATMR lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan modal.

Penurunan KPMM terjadi pada triwulan II tahun 2017 dan 2018. Meskipun KPMM menurun pada kedua periode tersebut, hal ini tidak menyebabkan Bank Aceh berada dalam kondisi yang buruk dan masih dianggap sangat baik karena nilainya melebihi 12%. Penurunan KPMM pada triwulan II tahun 2017 terjadi karena modal menurun, namun ATMR meningkat. Penurunan modal dipicu oleh menurunnya modal inti (tier 1) bank. Sedangkan penurunan pada triwulan II tahun 2018 terjadi karena persentase peningkatan modal lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan ATMR.

b. Modal Inti terhadap ATMR

Ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan modal inti dalam menyerap kemungkinan kerugian yang akan terjadi.

Rasio tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 21,14%, rasio terendah terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 16,48%, dan rata-rata rasio yang dihasilkan Bank Aceh yaitu sebesar 19,22% (lihat Tabel 4.10).

Pada triwulan I, III, dan IV tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I dan III tahun 2017 terjadi karena persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR. Peningkatan pada triwulan IV tahun 2017 terjadi karena modal inti meningkat, akan tetapi ATMR menurun. Peningkatan modal inti dipicu oleh meningkatnya cadangan tambahan modal dan menurunnya faktor pengurang modal inti utama. Sedangkan penurunan ATMR dipicu oleh menurunnya ATMR risiko kredit. Selanjutnya peningkatan pada triwulan I tahun 2018 dikarenakan persentase penurunan modal inti lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan ATMR.

Penurunan rasio terjadi pada triwulan II tahun 2017 dan 2018. Penurunan pada triwulan II tahun 2017 terjadi karena modal inti menurun, akan tetapi ATMR meningkat. Penurunan modal inti disebabkan oleh menurunnya cadangan tambahan modal dan meningkatnya ATMR dipicu oleh meningkatnya ATMR risiko kredit. Sedangkan penurunan pada triwulan II tahun 2018 dikarenakan persentase peningkatan modal inti lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan ATMR.

c. Modal Inti terhadap Total Modal

Ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal inti atas keseluruhan modal yang dimiliki bank. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2017 yaitu sebesar 93,58%, rasio terendah terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 86,35%, dan rasio rata-rata yang diperoleh Bank Aceh yaitu sebesar 90,60% (lihat Tabel 4.11). Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 90,60% merupakan modal inti Bank Aceh atas keseluruhan modal yang dimiliki bank tersebut.

Pada triwulan I, III, dan IV tahun 2017 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi selama periode tersebut dikarenakan persentase peningkatan modal inti lebih besar dibandingkan persentase

peningkatan total modal. Penurunan rasio terjadi pada triwulan II tahun 2017 serta triwulan I dan II tahun 2018. Penurunan pada triwulan II tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 dikarenakan persentase penurunan modal inti lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan total modal. Selanjutnya penurunan pada triwulan II tahun 2018 terjadi karena persentase peningkatan total modal lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti.

d. *Critized Assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN (kualitas rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *critized assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN (kualitas rendah) jika dibandingkan dengan modal inti dan cadangan umum. *Critized assets* adalah aset produktif neraca dengan kualitas rendah yaitu aset produktif yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai ketentuan yang berlaku mengenai kualitas aktiva, termasuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar.

Rasio tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 37,73%, rasio terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2017 yaitu sebesar 12,18%, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh selama periode 2016-2018 yaitu sebesar 21,09% (lihat Tabel 4.12).

Pada triwulan I dan II tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I tahun 2017 terjadi karena persentase peningkatan *critized assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti dan cadangan umum. Hal ini dipicu oleh meningkatnya *critized assets* (kualitas rendah) dan menurunnya CKPN. Peningkatan pada triwulan II tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 terjadi karena *critized assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN meningkat, akan tetapi modal inti dan cadangan umum justru menurun. Peningkatan *critized assets* (kualitas rendah) dipicu oleh meningkatnya pembiayaan berbasis piutang dan sewa dalam perhatian khusus, diragukan, dan macet; pembiayaan yang direstrukturisasi macet; pembiayaan properti dalam perhatian khusus, diragukan,

dan macet; pembiayaan bagi hasil dalam perhatian khusus, kurang lancar, dan macet. Penurunan modal inti dan cadangan umum dipicu oleh menurunnya cadangan tambahan modal.

Pada triwulan III dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi selama ketiga periode tersebut dikarenakan *critized assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN menurun, akan tetapi modal inti dan cadangan umum meningkat.

e. Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset produktif bermasalah dikurangi CKPN aset produktif bermasalah jika dibandingkan dengan modal inti dan cadangan umum. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 1,48%, rasio terendah terjadi pada triwulan III tahun 2017 yaitu sebesar 0,34%, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh selama periode 2016-2018 yaitu sebesar 0,96% (lihat Tabel 4.13).

Pada triwulan I, II, dan IV tahun 2017 serta triwulan I dan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 terjadi karena persentase peningkatan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti dan cadangan umum. Peningkatan yang terjadi pada triwulan II tahun 2017 dikarenakan persentase penurunan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan modal inti ditambah cadangan umum. Selanjutnya peningkatan pada triwulan I tahun 2018 terjadi karena aset produktif bermasalah dikurangi CKPN meningkat, akan tetapi modal inti ditambah cadangan umum menurun. Peningkatan aset produktif bermasalah dipicu oleh meningkatnya pembiayaan berbasis piutang dan sewa kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet; pembiayaan properti kurang lancar dan macet; serta meningkatnya pembiayaan bagi hasil kualitas kurang lancar dan macet. Penurunan modal inti dipicu oleh

meningkatnya faktor pengurang cadangan tambahan modal dan meningkatnya faktor pengurang modal inti utama secara signifikan.

Penurunan rasio hanya terjadi pada triwulan III tahun 2017. Penurunan ini dikarenakan aset produktif bermasalah dikurangi CKPN menurun, akan tetapi modal inti ditambah cadangan umum meningkat. Penurunan aset produktif bermasalah dipicu oleh menurunnya pembiayaan berbasis piutang dan sewa kualitas kurang lancar dan diragukan; pembiayaan yang direstrukturisasi kualitas macet; pembiayaan properti kurang dan diragukan; dan menurunnya pembiayaan bagi hasil kurang lancar. Peningkatan modal inti dipicu oleh meningkatnya cadangan tambahan modal.

f. Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum

Ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset kualitas rendah dikurangi CKPN untuk aset kualitas rendah jika dibandingkan dengan modal inti dan cadangan umum. Aset kualitas rendah adalah seluruh aktiva bank baik produktif maupun non produktif yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai ketentuan yang berlaku mengenai kualitas aktiva/aset, termasuk pembiayaan direstrukturisasi kualitas lancar, AYDA kualitas lancar, properti terbengkalai kualitas lancar, dan penyertaan modal sementara kualitas lancar. Rasio tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar 37,73%, rasio terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2017 yaitu sebesar 12,18%, dan rasio rata-rata yang dihasilkan Bank Aceh selama periode 2016-2018 yaitu sebesar 21,09% (lihat Tabel 4.14).

Pada triwulan I dan II tahun 2017 serta triwulan I tahun 2018 rasio tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan pada triwulan I tahun 2017 terjadi karena persentase peningkatan aset kualitas rendah dikurangi CKPN untuk aset kualitas rendah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal inti dan cadangan umum. Hal ini dipicu oleh meningkatnya aset kualitas rendah dan menurunnya CKPN. Peningkatan pada triwulan II tahun 2017 dan triwulan I tahun 2018 terjadi karena aset kualitas rendah dikurangi CKPN meningkat, akan tetapi modal inti dan cadangan umum justru menurun. Peningkatan aset kualitas rendah

dipicu oleh meningkatnya pembiayaan berbasis piutang dan sewa dalam perhatian khusus, diragukan, dan macet; pembiayaan yang direstrukturisasi macet; pembiayaan properti dalam perhatian khusus, diragukan, dan macet; pembiayaan bagi hasil dalam perhatian khusus, kurang lancar, dan macet. Penurunan modal inti dan cadangan umum dipicu oleh menurunnya cadangan tambahan modal.

Pada triwulan III dan IV tahun 2017 serta triwulan II tahun 2018 rasio tersebut mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi selama ketiga periode tersebut dikarenakan aset kualitas rendah dikurangi CKPN menurun, akan tetapi modal inti dan cadangan umum meningkat.

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 4.17 di atas terkait dengan rasio kecukupan modal Bank Aceh selama periode 2016-2018 berdasarkan laporan keuangan triwulanan, dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Aceh mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi rentabilitas (*earning*) mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa rentabilitas memadai, laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rasio setiap triwulan sebagai berikut:

a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas)

1) ROA: 0,51%, 3,40%, 2,75%, 2,53%, 2,51%, 2,50%, dan 2,40%.

2) NOM: -1,98%, 2,91%, 1,82%, 1,68%, 1,56%, 2,04%, dan 1,89%.

3) NI: 1,90%, 7,70%, 7,31%, 7,50%, 7,61%, 7,53%, dan 7,43%.

b. Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas

1) Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil dikurangi Beban Operasional terhadap Rata-rata Total Aset: 1,78%, 7,11%, 6,80%, 6,99%, 7,10%, 7,01%, dan 6,90%.

2) Pendapatan Operasional Lainnya terhadap Rata-rata Total Aset: 2,12%, 0,56%, 0,88%, 0,82%, 0,86%, 0,51%, dan 0,60%.

3) Beban *Overhead* terhadap Rata-rata Total Aset: 4,00%, 4,62%, 5,31%, 5,56%, 5,65%, 5,12%, dan 5,15%.

4) Beban Pencadangan terhadap Rata-rata Total Aset: 1,79%, 0,84%, 0,56%, 0,46%, 0,37%, 0,21%, dan 0,33%.

5) BOPO: 94,43%, 69,69%, 75,43%, 77,23%, 78,00%, 76,76%, dan 76,81%.

2. Kinerja keuangan Bank Aceh setelah konversi dari sisi permodalan (*capital*) mendapat peringkat 2, dengan definisi bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rasio kecukupan modal setiap triwulan sebagai berikut:

a. KPMM: 20,74%, 22,59%, 19,39%, 21,13%, 21,50%, 21,71%, dan 21,34%.

- b. Modal Inti terhadap ATMR: 19,28%, 21,14%, 16,48%, 18,24%, 19,80%, 19,96%, dan 19,61%.
- c. Modal Inti terhadap Total Modal: 92,97%, 93,58%, 84,96%, 86,35%, 92,12%, 91,95%, dan 91,90%.
- d. *Critized Assets* (kualitas rendah) dikurangi CKPN (kualitas rendah) terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum: 12,41%, 18,40%, 37,73%, 27,22%, 12,18%, 20,60%, dan 19,11%.
- e. Aset Produktif Bermasalah dikurangi CKPN Aset Produktif Bermasalah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum: 0,72%, 1,40%, 1,48%, 0,34%, 0,47%, 1,05%, dan 1,27%.
- f. Aset Kualitas Rendah dikurangi CKPN untuk Aset Kualitas Rendah terhadap Modal Inti dan Cadangan Umum: 12,41%, 18,40%, 37,73%, 27,22%, 12,18%, 20,60%, dan 19,11%.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Aceh, hendaknya pihak manajemen bank harus lebih efektif dan efisien lagi dalam mendayagunakan seluruh aset yang dimiliki agar dapat meningkatkan pendapatan serta menekan biaya-biaya yang ada sehingga diharapkan nantinya perolehan laba bank dapat ditingkatkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya mengukur kinerja keuangan Bank Aceh dari sisi rentabilitas dan sisi permodalan saja, diharapkan agar peneliti lainnya juga melakukan penilaian terhadap faktor profil risiko dan faktor *Good Corporate Governance* (GCG).
3. Bagi perbankan lainnya, kebijakan untuk melakukan perubahan sistem operasional bank dari konvensional menjadi syariah secara menyeluruh merupakan kebijakan yang sangat tepat. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian Bank Aceh setelah konversi mampu meningkatkan kinerjanya. Selain itu, dengan melakukan konversi dapat mendukung pertumbuhan bank syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Aceh (2014). *Laporan Publikasi Triwulan IV Tahun 2014*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2015). *Laporan Publikasi Triwulan I Tahun 2015*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2015). *Laporan Publikasi Triwulan II Tahun 2015*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2015). *Laporan Publikasi Triwulan III Tahun 2015*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2015). *Laporan Publikasi Triwulan IV Tahun 2015*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2016). *Laporan Publikasi Triwulan I Tahun 2016*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2016). *Laporan Publikasi Triwulan II Tahun 2016*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Unit Usaha Syariah.
- Bank Aceh (2016). *Laporan Publikasi Triwulan IV Tahun 2016*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2017). *Laporan Publikasi Triwulan I Tahun 2017*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2017). *Laporan Publikasi Triwulan II Tahun 2017*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2017). *Laporan Publikasi Triwulan III Tahun 2017*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2017). *Laporan Publikasi Triwulan IV Tahun 2017*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2018). *Laporan Publikasi Triwulan I Tahun 2018*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Aceh (2018). *Laporan Publikasi Triwulan II Tahun 2018*. Banda Aceh: PT. Bank Aceh Syariah.
- Bank Indonesia (2007). *Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Farlian, Talbani dan Nuraidar. "Meretas Reaksi Jalan Panjang Bank Aceh Konversi Syariah", *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Febrianto, Dwi Fajar dan Dul Muid. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 2013.
- Fitri, Maltuf. "Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. VII, Ed. 1, 2016.
- Hamolin, Theresia Vania dan Nila Firdaus Nuzula. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 57, No. 1, 2018.
- Harmono. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Nisa, Uswatun. "Analisis Perbandingan Kinerja PT. Bank Aceh Syariah Sebelum dan Sesudah Konversi", *Electronic theses and dissertations (ETD) Universitas Syiah Kuala*, 2018. Diakses melalui http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=41813
- Otoritas Jasa Keuangan (2013). *Statistik Perbankan Syariah Juni 2013*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2014). *Lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Otoritas Jasa Keuangan (2014). *Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2018). *Statistik Perbankan Syariah Juni 2018*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratama, Billy Arma. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)", *Jurnal Bisnis STRATEGI*, Vol. 19, No. 2, 2010.
- Putri, Eskasari dan Arief Budhi Dharma. "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah", *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Rahmaniah, Melan dan Hendro Wibowo. "Analisis Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Sahara, Ayu Yanita. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Setyaningsih, Ari dan Setyaningsih Sri Utami. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Triwahyuningtyas, Endah dan Ismail. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *e-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2014.
- Veno, Andri dan Syamsudin. "Analisis Trend Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No.1, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Hanifa Assofia
2. NIM : 3004163012
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 12 September 1994
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Alamat : Jalan Bilal Ujung No. 133 Medan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Pertiwi Medan Berijazah tahun 2006
2. Tamatan SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan Berijazah tahun 2009
3. Tamatan SMA Negeri 3 Medan Berijazah tahun 2012
4. Tamatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Berijazah tahun 2016



Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya

- Nisbah Menarik
Hadiyah langsung dari poin yang terkumpul
Fasilitas ATM & Mobile Banking
Dapat dijadikan Jaminan Pembiayaan
Pertanggungans Asuransi Jiwa

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Aceh Syariah

JLN MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP : 0651 - 40073, 40075 FAXIMILE : 0651 - 6301072

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) Per 31 Maret 2017 dan 31 Desember 2016. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Desember 2016. Includes sections for ASET, LIABILITAS, and EKUITAS.

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN PERIODE 1 JANUARI 2017 S/D MARET 2017. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL, LABA RUGI OPERASIONAL, and LABA RUGI NON OPERASIONAL.

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA Per 31 Maret 2017 dan 31 Maret 2016. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for Pihak Terkait and Pihak Tidak Terkait.

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI Per 31 Maret 2017 dan 31 Desember 2016. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Desember 2016. Includes sections for TAGIHAN KOMITMEN and KEWAJIBAN KOMITMEN.

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) Per 31 Maret 2017 dan 31 Maret 2016. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for Modal Inti (Tier 1) and Modal Pendukung (Tier 2).

CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN PER 31 MARET 2017 DAN 31 MARET 2016. Table with columns for POS-POS, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for Individual, Kolektif, and Umum.

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL Periode : 31 Maret 2017. Table with columns for No, INDIKATOR, Saldo Rata-Rata, and Porsi Pemilik Dana. Includes sections for PEMBIAYAAN and PENGHIMPUNAN DANA.

LAPORAN PERUBAHAN DANA INVESTASI TERIKAT Tanggal 31 Maret 2017 dan 31 Maret 2016. Table with columns for POS-POS, PORTFOLIO A, PORTFOLIO B, and PORTFOLIO C.

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD Periode 31 Maret 2017. Table with columns for No, TRANSAKSI, Nilai Nominal, and Bank. Includes sections for Terikat dengan Nilai Tukar and PENGURUS BANK.

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 31 Maret 2017 dan 31 Maret 2016. Table with columns for KETERANGAN, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for Rasio Kinerja and Kepatuhan (Compliance).

LAPORAN RASIO KEUANGAN (Kontinued) Per 31 Maret 2017 dan 31 Maret 2016. Table with columns for Rasio Kinerja, 31 Maret 2017, and 31 Maret 2016. Includes sections for Rasio Kinerja and Kepatuhan (Compliance).

Bank Aceh Syariah logo and contact information: Banda Aceh, 13 Mei 2017, S.E & O, PT Bank Aceh Syariah, Busra Abdullah Direktur Utama, Rusydi M. Adam Direktur Operasional.

1. Informasi untuk tanggal 31 Maret 2017 adalah laporan keuangan Unaudited dan laporan keuangan 31 Desember 2016 Audited. 2. Laporan Keuangan ini diungkapkan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6/POJK.03/2015 Tanggal 31 Maret 2015 Tentang Transparansi dan Laporan Bank serta Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2017 Tanggal 24 Februari 2017 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. 3. Laporan Keuangan Publikasi ini disajikan secara komparatif, dengan pembandingan untuk posisi Maret 2016 berskala Nihil, karena PT Bank Aceh Syariah mulai beroperasi secara penuh tanggal 19 September 2016. 4. Laba dibagikan Bank Aceh periode 31 Desember 2016 sebelum pajak sebesar Rp. 505.646 juta terdiri atas: -Laba Eks Konvensional sebesar Rp. 401.259 juta (diapungkan dalam cadangan umum) -Laba Eks Rp. 104.387 juta (diapungkan pada laba tahun berjalan)



Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya

- Nisbah Menarik
Hadiah langsung dari poin yang terkumpul
Fasilitas ATM & Mobile Banking
Dapat dijadikan Jaminan Pembiayaan
Pertanggungans Asuransi Jiwa

LAPORAN KEUANGAN Per Bank Aceh Syariah

JLN. MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP: 0651 - 22966 FAXIMILE: 0651 - 33884

LAPORAN PERIKEMBALAN KEUANGAN (NERACA) Per 31 Maret 2018 dan 31 Desember 2017

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Periode 1 Januari 2018 s/d Maret 2018 dan 2017

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA Per 31 Maret 2018 dan 31 Maret 2017

CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN PER 31 Maret 2018 dan 31 Maret 2017

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN Periode : 31 Maret 2018

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINGENSI Per 31 Maret 2018 dan 31 Desember 2017

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) Per 31 Maret 2018 dan 31 Maret 2017

LAPORAN INVESTASI TERIKAT Per 31 Maret 2018 dan 31 Maret 2017

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 31 Maret 2018 dan 31 Maret 2017

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD Per 31 Maret 2018

LAPORAN INVESTASI TERIKAT (lanjutan)

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD (lanjutan)

Bank Aceh Kepercayaan dan Kemitraan

TABUNGAN seulanga Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya

- ✓ Nisbah Menarik
- ✓ Hadiah langsung dari poin yang terkumpul
- ✓ Fasilitas ATM & Mobile Banking
- ✓ Dapat dijadikan Jaminan Pembiayaan
- ✓ Pertanggungan Asuransi Jiwa

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Aceh Syariah

JLN. MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP: 0651 - 22966 FAXIMILE: 0651 - 33884

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)			
Per 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016			
No	POS-POS	(Dalam Jutaan Rupiah)	
		30 Juni 2017	31 Des 2016
ASET			
1.	Kas	1.099,112	1.042,207
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	4.942,037	3.733,255
3.	Penempatan pada bank lain	371,260	121,435
4.	Tagihan spot dan forward	-	-
5.	Surat berharga dimiliki	3.736,353	1.361,729
6.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)	-	-
7.	Tagihan akseptasi	-	-
8.	Piutang	11,513,555	11,233,328
a.	Piutang murabahah	20,684,140	20,071,034
b.	Pendapatan margin murabahah yang ditangguhkan	(9,175,684)	(8,842,279)
c.	Piutang istisna'	-	-
d.	Pendapatan margin istisna' yang ditangguhkan	-	-
e.	Piutang gadai	5,099	4,573
f.	Piutang sewa	-	-
9.	Pembayaran bagi hasil	974,207	971,815
a.	Mudharabah	974,207	971,815
b.	Musyarakah	-	-
c.	Lainnya	-	-
10.	Pembayaran sewa	805	858
a.	Ases jarah	1,050	1,050
b.	Akumulasi penyusutan (amortisasi)	(245)	(192)
c.	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	-	-
11.	Penyerahan	330	330
12.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif	(174,365)	(168,764)
a.	Individual	(18,204)	(21,650)
b.	Kolektif	(156,191)	(147,096)
13.	Aset tidak berwujud	4,109	4,005
a.	Akumulasi amortisasi	(2,535)	(2,268)
14.	Salam	-	-
15.	Aset istisna' dalam penyelesaian	-	-
16.	Termin istisna'	-	-
17.	Aset tetap dan inventaris	408,556	393,295
a.	Akumulasi penyusutan	(217,727)	(205,571)
18.	Properri kebekalangan	-	-
19.	Aset yang diambil alih	-	-
20.	Rekening tanda	-	-
21.	Aset antar kantor	-	-
a.	Kegiatan operasional di Indonesia	-	-
b.	Kegiatan operasional di luar Indonesia	-	-
22.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya	-	-
23.	Persediaan	-	-
24.	Ases pajak tangguhan	81,871	81,871
25.	Ases lainnya	342,345	319,652
TOTAL ASET		23,079,883	18,759,191
Liabilitas dan Ekuitas			
1.	Dana simpanan wadiah	498,639	704,496
a.	Giro	436,862	638,370
b.	Tabungan	62,557	66,038
2.	Dana investasi non profit sharing	18,722,848	13,724,858
a.	Giro	7,472,222	2,613,391
b.	Tabungan	5,163,425	6,232,170
c.	Deposito	6,087,193	4,879,278
3.	Liabilitas Kepada Bank Indonesia	-	-
4.	Liabilitas kepada bank lain	138,934	254,091
5.	Liabilitas spot dan forward	-	-
6.	Surat berharga diterbitkan	550,000	1,235,000
7.	Liabilitas akseptasi	-	-
8.	Pembayaran diterima	15,000	15,000
9.	Setoran jaminan	509	930
10.	Liabilitas antar kantor	-	-
a.	Kegiatan operasional di Indonesia	-	-
b.	Kegiatan operasional di luar Indonesia	-	-
11.	Liabilitas pajak tangguhan	-	-
12.	Liabilitas lainnya	1,171,249	751,345
13.	Dana investasi profit sharing	-	-
TOTAL LIABILITAS		21,097,171	16,865,631
14.	Modal disor	1,026,260	1,007,296
a.	Modal dasar	3,000,000	3,000,000
b.	Modal yang belum disor	(1,973,740)	(1,992,714)
c.	Salam yang dibeli kembali (treasury stock)	-	-
15.	Tambahan modal disor	10,480	18,874
a.	Agio	-	-
b.	Diagao	4,545	-
c.	Dana stonam modal	5,935	18,874
16.	Pendapatan (kerugian) komprehensif lain	(57,206)	(56,912)
a.	Penyesuaian akibat perubahan laporan keuangan dalam mata uang asing	-	-
b.	Keuntungan (kerugian) dari perubahan nilai aset keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual	(294)	-
c.	Bagian efektif indung nilai anas kas	-	-
d.	Selish penilaian kembali aset tetap	-	-
e.	Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aktual program imbalan pasti	(56,912)	(56,912)
g.	Pajak penghasilan terkait dengan laba komprehensif lain	-	-
17.	Selish kumulasi reorganisasi	-	-
18.	Selish kumulasi reorganisasi	-	-
19.	Ekuitas Lainnya	-	-
20.	Cadangan	796,294	987,872
a.	Cadangan umum	550,144	900,008
b.	Cadangan khusus	245,140	97,864
21.	Laba (rugi)	-	-
a.	Laba (rugi) tahun-tahun lalu	207,894	101,914
b.	Laba (rugi) tahun berjalan	1,862,712	2,073,278
TOTAL EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK		2,070,606	2,103,186
TOTAL EKUITAS		1,862,712	2,073,278
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		23,079,883	18,759,191

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
Periode 1 Januari 2017 s/d Juni 2017 dan 2016			
No	POS-POS	(Dalam Jutaan Rupiah)	
		30 Juni 2017	30 Juni 2016
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL			
A. PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL DARI PENYULURAN DANA			
1.	Pendapatan Penjualan Dana	967,817	967,817
a.	Rupiah	967,817	967,817
b.	Valuta asing	815,465	815,108
2.	Pendapatan dari piutang	-	-
a.	Murabahah	-	-
b.	Istisna'	-	-
c.	Ujrah	357	357
3.	Pendapatan dari bagi hasil	46,314	46,314
a.	Mudharabah	46,314	46,314
b.	Musyarakah	-	-
c.	Lainnya	102,038	102,038
4.	Valuta asing	-	-
a.	Pendapatan dari piutang	-	-
b.	Murabahah	-	-
c.	Istisna'	-	-
d.	Ujrah	-	-
e.	Lainnya	-	-
5.	Pendapatan dari bagi hasil	-	-
a.	Mudharabah	-	-
b.	Musyarakah	-	-
c.	Lainnya	-	-
6.	Pendapatan dari sewa	282,201	282,201
a.	Rupiah	282,201	282,201
b.	Valuta asing	-	-
7.	Keuntungan (kerugian) penjabaran aset	-	-
a.	Spot dan forward	-	-
b.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
c.	Surat berharga	-	-
d.	Ases jarah	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) spot dan forward (realised)	-	-
f.	Pendapatan bank selaku mudharabah dalam mudharabah musyarakah	-	-
g.	Keuntungan dari penyelesaian dengan equity method	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) dari administrasi	70,448	70,448
i.	Pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai	18,532	18,532
j.	Pendapatan lainnya	-	-
Beban Operasional lainnya		534,968	534,968
1.	Beban bonus wadiah	20,369	20,369
2.	Penurunan nilai wajar aset keuangan	-	-
a.	Surat berharga	-	-
b.	Spot dan Forward	-	-
c.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
d.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
g.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
i.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
j.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
k.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
l.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
m.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
n.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
o.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
p.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
q.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
r.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
s.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
t.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
u.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
v.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
w.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
x.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
y.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
z.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
Pendapatan dan beban operasional selain Penyuluran Dana		705,616	705,616
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyuluran Dana		88,980	88,980
1.	Pendapatan dan beban operasional lainnya	88,980	88,980
a.	Penghasilan nilai wajar aset keuangan	-	-
b.	Surat berharga	-	-
c.	Spot dan forward	-	-
d.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
g.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
i.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
j.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
k.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
l.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
m.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
n.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
o.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
p.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
q.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
r.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
s.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
t.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
u.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
v.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
w.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
x.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
y.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
z.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
Pendapatan dan beban operasional selain Penyuluran Dana		705,616	705,616
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyuluran Dana		88,980	88,980
1.	Pendapatan dan beban operasional lainnya	88,980	88,980
a.	Penghasilan nilai wajar aset keuangan	-	-
b.	Surat berharga	-	-
c.	Spot dan forward	-	-
d.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
g.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
i.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
j.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
k.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
l.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
m.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
n.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
o.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
p.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
q.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
r.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
s.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
t.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
u.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
v.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
w.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
x.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
y.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
z.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
Pendapatan dan beban operasional selain Penyuluran Dana		705,616	705,616
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyuluran Dana		88,980	88,980
1.	Pendapatan dan beban operasional lainnya	88,980	88,980
a.	Penghasilan nilai wajar aset keuangan	-	-
b.	Surat berharga	-	-
c.	Spot dan forward	-	-
d.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
g.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
i.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
j.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
k.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
l.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
m.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
n.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
o.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
p.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
q.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
r.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
s.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
t.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
u.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
v.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
w.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
x.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
y.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
z.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
Pendapatan dan beban operasional selain Penyuluran Dana		705,616	705,616
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Penyuluran Dana		88,980	88,980
1.	Pendapatan dan beban operasional lainnya	88,980	88,980
a.	Penghasilan nilai wajar aset keuangan	-	-
b.	Surat berharga	-	-
c.	Spot dan forward	-	-
d.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
e.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
f.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
g.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
h.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
i.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
j.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
k.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
l.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
m.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
n.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
o.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
p.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
q.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
r.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
s.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
t.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
u.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
v.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
w.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
x.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-
y.	Keuntungan (kerugian) aset	-	-



Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya

- Nisbah Menarik
Hadiah langsung dari poin yang terkumpul
Fasilitas ATM & Mobile Banking
Dapat dijadikan Jaminan Pembiayaan
Pertanggungans Asuransi Jiwa

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Aceh Syariah

JLN. MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP: 0651 - 22966 FAXIMILE: 0651 - 33884

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) Per 30 Juni 2018 dan 31 Desember 2017

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Periode 1 Januari 2018 s/d Juni 2018 dan 2017

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA TRIWULANAN Per 30 Juni 2018 dan 30 Juni 2017

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI Per 30 Juni 2018 dan 31 Desember 2017

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) Per 30 Juni 2018 dan 30 Juni 2017

CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN PER 30 JUNI 2018 dan 30 JUNI 2017

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 30 Juni 2018 dan 30 Juni 2017

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) (lanjutan)

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN Periode : 30 JUNI 2018

LAPORAN RASIO KEUANGAN (lanjutan)

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) (lanjutan)

LAPORAN INVESTASI TERIKAT Per 30 Juni 2018 dan 30 Juni 2017

LAPORAN SUMBER DAN PENYALURAN DANA KEBAJIKAN Per 30 Juni 2018 dan 31 Desember 2017

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) (lanjutan)

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD Per 30 JUNI 2018

Bank Aceh logo and slogan: Kepercayaan dan Kemitraan. Tabungan seculangga. Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya.

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Aceh Syariah

JLN. MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP: 0651 - 22966 FAXIMILE: 0651 - 33884

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA) Per 30 September 2017 dan 31 Desember 2016. Table with columns for POS-POS, 30 Sept 2017, and 31 Des 2016.

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Periode 1 Januari 2017 s/d September 2017 dan 2016. Table with columns for POS-POS, 30 Sept 2017, and 30 Sept 2016.

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA Per 30 September 2017 dan 30 September 2016. Table with columns for POS-POS, 30 September 2017, and 30 September 2016.

CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN PER 30 September 2017 dan 30 September 2016. Table with columns for POS-POS, 30 September 2017, and 30 September 2016.

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL TRIWULANAN Periode : 30 September 2017. Table with columns for No, INDIKATOR, Saldo Rata-Rata, and PORSI PEMILIK DANA.

LAPORAN INVESTASI TERIKAT Per 30 September 2017 dan 30 September 2016. Table with columns for POS-POS, 30 September 2017, and 30 September 2016.

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD Per 30 September 2017. Table with columns for No, TRANSAKSI, Nilai Notional, and Bank.

LAPORAN KOMITMEN DAN KONTINGENSI Per 30 September 2017 dan 31 Desember 2016. Table with columns for No, POS-POS, 30 Sept 2017, and 31 Des 2016.

LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) Per 30 September 2017 dan 30 September 2016. Table with columns for POS-POS, 30 Sept 2017, and 30 Sept 2016.

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 30 September 2017 dan 30 September 2016. Table with columns for Rasio, 30 Sept 2017, and 30 Sept 2016.

Bank Aceh logo and signature of Busra Abdullah, Direktur Utama, and Rusydi M. Adam, Direktur Operasional. Date: Banda Aceh, 09 November 2017.



TABUNGAN sebulan

Tinggi Nisbahnya Pasti Hadiyahnya

- Nisbah Menarik
Hadiah langsung dari poin yang terkumpul
Fasilitas ATM & Mobile Banking
Dapat dijadikan Jaminan Pembiayaan
Pertanggungans Asuransi Jiwa

LAPORAN KEUANGAN PT Bank Aceh Syariah

JLN MR MOHD HASAN NO 89 BATOH BANDA ACEH, TELP : 0651 - 40073, 40075 FAXIMILE : 0651 - 6301072

LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)

Table with columns: No, POS-POS, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include ASET (Kas, Penempatan pada Bank Indonesia, etc.), LIABILITAS (Dana Simpanan Wadiah, Tabungan, etc.), and EKUITAS (Modal dasar, Modal tambahan, etc.).

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAJIN

Table with columns: No, POS-POS, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL (Pendapatan dari Penjualan Dana, Laba RUGI TAHUN BERJALAN, etc.), PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAJIN (Pos-pos yang tidak akan diklasifikasi ke laba rugi, etc.), and LABA RUGI OPERASIONAL.

LAPORAN KUALITAS ASET PRODUKTIF DAN INFORMASI LAINNYA

Table with columns: No, POS-POS, 31 Desember 2016, 31 Desember 2015. Rows include PIHAK TERKAIT (Penempatan pada bank lain, Tagihan spot dan forward, etc.) and PIHAK TIDAK TERKAIT (Penempatan pada bank lain, Tagihan spot dan forward, etc.).

CADANGAN PENYISIHAN KERUGIAN

Table with columns: POS-POS, 31 DESEMBER 2016, 31 DESEMBER 2015. Rows include Penempatan pada bank lain, Tagihan spot dan forward, Surat berharga dimiliki, etc.

LAPORAN DISTRIBUSI BAGI HASIL

Table with columns: No, INDIKATOR, Saldo Rata-Rata, Pendapatan yang akan dibagikan, PORSI PEMILIK DANA (Nisbah (%), JUMLAH BONUS DAN BAGI HASIL, INDIKASI RATE OF RETURN (%)). Rows include PEMBIAYAAN, PENGHIMPUNAN DANA, and DEPOSITO MUDHARABAH.

LAPORAN PERUBAHAN DANA INVESTASI TERIKAT

Table with columns: POS-POS, PORTOFOLIO A, PORTOFOLIO B, PORTOFOLIO C. Rows include Informasi Awal Periode, Informasi Periode Berjalan, and Informasi Akhir Periode.

LAPORAN TRANSAKSI SPOT DAN FORWARD

Table with columns: No, TRANSAKSI, Nilai Notional, Bank, Tujuan, Tagihan dan Liabilitas. Rows include Terkait dengan Nilai, Forward, and Lainnya.

LAPORAN RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMI)

Table with columns: No, POS-POS, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include Modal Inti (Modal Inti Utama (CET 1), Modal desior (sejarah dikurangi saham treasury), etc.), Modal Pelengkap (Tier 2), and Rasio Total.

LAPORAN RASIO KEWAJIBAN PER 31 Desember 2016 dan 31 Desember 2015

Table with columns: KETERANGAN, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include RASIO KENERJA (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMI), Aset produktif bermaslah dan aset non produktif, etc.), RASIO LIKUIDITAS (Liquidity Coverage Ratio (LCR), Stable Funding Ratio (SFR)), and RASIO KEBERKAWANAN (Capital Conservation Buffer, Countercyclical Buffer, Capital Surcharge Untuk D-SIB).

LAPORAN SUMBER DAN PENYALURAN DANA KEBAJIKAN

Table with columns: No, Uraian, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include Sumber dana kebaikan pada awal periode, Penerimaan dana kebaikan (Infak, Sedekah, etc.), and Sumber dana kebaikan pada akhir periode.

LAPORAN SUMBER DAN PENYALURAN DANA ZAKAT

Table with columns: No, Uraian, 31 Des 2016, 31 Des 2015. Rows include Saldo awal dana zakat, Dana zakat yang berasal dari (Internal BUS, Eksternal BUS, etc.), and Saldo akhir dana zakat.

